

Kitab-Kitab Injil

PELAJARAN
SATU

PENGANTAR UNTUK
KITAB-KITAB INJIL



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Karakter Sastra.....	1
A. Genre	2
1. Narasi historis	2
2. Biografi Yunani-Romawi	3
3. Narasi historis dalam Alkitab	6
B. Keandalan	7
1. Akses	7
2. Keterusterangan	8
3. Bukti Penguat	10
4. Pelatihan	11
5. Keyakinan Teologis	11
6. Roh Kudus	12
III. Status di dalam Gereja	14
A. Penulisan	14
1. Persamaan	14
2. Teori-teori Penulisan	17
3. Kepastian	17
B. Keaslian	18
1. Para Penulis yang Tepercaya	19
2. Persetujuan dari para Rasul	19
3. Kesaksian Gereja	20
IV. Kesatuan	21
A. Kisah yang Sama	21
B. Yesus	23
1. Bukti-Bukti	23
2. Kosakata	24
3. Tahapan-Tahapan	26
V. Keragaman	28
A. Kesulitan-kesulitan yang Nyata	28
1. Kronologi	28
2. Penghilangan	29
3. Peristiwa-Peristiwa yang Berbeda	29
4. Ucapan-Ucapan yang Berbeda	30
B. Penekanan yang Khas	31
1. Siapakah Yesus di dalam Injil Matius?	32
2. Siapakah Yesus di dalam Injil Markus?	34
3. Siapakah Yesus di dalam Injil Lukas?	36
4. Siapakah Yesus di dalam Injil Yohanes?	39
VI. Kesimpulan	41

Kitab-Kitab Injil

Pelajaran Satu

Pengantar Untuk Kitab-Kitab Injil

INTRODUKSI

Pernahkah Anda memperhatikan betapa pentingnya berita dalam hidup kita? Informasi penting yang kita terima tentang dunia di sekitar kita mempengaruhi pandangan kita, nilai kita, rencana kita, dan banyak aspek lain dalam kehidupan kita. Terkadang peristiwa di balik berita itu begitu berarti sehingga mengubah seluruh *worldview* kita.

Nah, apabila kita renungkan, Alkitab sendiri adalah bagaikan arsip berisi berita tentang kisah-kisah. Alkitab mencatat segala macam kabar baik dan kabar buruk mengenai umat Allah di sepanjang sejarah. Dan saat kita mempelajari kisah-kisah ini, semuanya itu mempengaruhi dan mengubah kita dengan banyak cara.

Namun, yang pasti, berita terbaik yang harus disampaikan oleh Kitab Suci kepada kita adalah kumpulan laporan yang semata-mata kita sebut sebagai “kabar baik” atau “Kitab-Kitab Injil.” Semuanya adalah catatan-catatan tentang pribadi dan karya Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus yang berkuasa mengubah-kehidupan kita.

Ini adalah pelajaran pertama dalam seri Kitab-Kitab Injil. Dalam rangkaian pelajaran ini kita akan menyelidiki kitab-kitab yang ditulis oleh Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes tentang kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Dalam pelajaran ini, yang berjudul “Pengantar untuk Kitab-Kitab Injil”, kita akan memperoleh tinjauan atas kitab-kitab ini, yang akan membantu kita untuk memahaminya dengan lebih jelas serta menerapkannya secara menyeluruh dalam kehidupan kita sekarang.

Dalam Pengantar Kitab-Kitab Injil ini, kita akan menyentuh empat hal menentukan. Pertama, kita akan membahas karakter sastra Kitab-Kitab Injil. Kedua, kita akan melihat status Kitab-Kitab Injil di dalam gereja. Ketiga, kita akan mempertimbangkan kesatuan di antara Kitab-Kitab Injil. Dan keempat, kita akan menjelajahi keragaman yang membedakan satu kitab dengan kitab yang lainnya. Marilah kita mulai dengan melihat karakter sastra kitab-kitab ini.

KARAKTER SASTRA

Biasanya, ketika membaca karya sastra, kita memiliki pemahaman tertentu mengenai jenis sastranya, dan itulah yang menuntun kita untuk mengerti cara membacanya dan cara untuk memetik manfaat darinya. Jadi, jika misalnya Anda membaca sebuah novel sejarah, Anda tidak menganggapnya sebagai sejarah faktual, sehingga Anda tidak disesatkan. Atau jika Anda membaca sebuah buku kumpulan

cerita pendek dan Anda tahu itu bukan sebuah novel yang bersambung, Anda tidak membacanya seperti itu. Jadi kita benar-benar perlu mengerti jenis sastra yang sedang kita baca dan apa jenis aturan sastra yang berlaku dalam tulisan tersebut.

— Dr. Richard Bauckham

Kita akan menggali karakter sastra Kitab-Kitab Injil dari dua perspektif. Pertama, kita akan mempertimbangkan genre dari Kitab-Kitab Injil itu—ciri-ciri sastranya secara menyeluruh—dan kedua, kita akan mendiskusikan keandalan historisnya. Marilah kita pertama-tama melihat genre dari keempat Kitab Injil.

GENRE

Dalam pengertian umum, genre adalah suatu kategori atau jenis sastra. Genre umumnya dibedakan berdasarkan bentuk dan fungsi sastranya, misalnya gaya narasinya, dan penggunaan bahasa kiasannya.

Alkitab terdiri dari banyak genre yang berbeda. Sebagai contoh, ada narasi historis, seperti kisah tentang Daud dalam Perjanjian Lama. Genre lainnya adalah puisi, seperti kitab Mazmur. Surat atau *epistle* adalah genre lainnya, begitu juga nubuat dan seterusnya. Setiap genre sastra memiliki aturannya dan cara komunikasinya masing-masing. Karena itu penting sekali bagi kita untuk memahami genre Kitab-Kitab injil. Akan lebih mudah memahami *apa* yang diajarkan oleh kitab-kitab tersebut, jika kita terlebih dahulu memahami *bagaimana* kitab-kitab itu mengajarkannya.

Untuk memahami cara komunikasi dari Kitab-Kitab Injil, kami akan memperkenalkan dan menjabarkan genrenya dengan tiga langkah. Pertama, kami akan memberikan beberapa pernyataan umum yang memperkenalkan Kitab-Kitab Injil sebagai narasi historis. Kedua, kami akan membandingkannya dengan jenis narasi historis yang spesifik, yang disebut biografi Yunani-Romawi. Dan ketiga, kami akan membandingkan Kitab-Kitab Injil dengan narasi historis dalam Alkitab, seperti sejarah di dalam Perjanjian Lama. Marilah kita mulai dengan kategori umum dari narasi historis.

Narasi Historis

Narasi historis adalah kisah-kisah tentang orang-orang yang hidup pada masa lampau dan tentang tindakan serta peristiwa yang terjadi pada zaman mereka. Pada dasarnya, Kitab-Kitab Injil adalah narasi historis karena mencatat kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus.

Sebagian besar isi Alkitab dan Kitab-Kitab Injil sendiri sengaja ditulis dalam bentuk narasi karena kita menyukai cerita. Kita terlibat secara alami, bukan hanya secara mental tetapi bahkan di dalam emosi dan sensasi fisik kita, ketika kita terlibat dalam kisah yang hebat. Dan cerita juga memungkinkan kita untuk bercermin

melalui pengalaman orang lain. Ini adalah bagian besar dari kekuatan cerita. Karena itulah Kitab-Kitab Injil diberikan kepada kita dalam bentuk sastra narasi, sehingga memungkinkan kita bukan hanya untuk mempelajari kebenaran tentang Yesus, tetapi juga untuk mengalami Dia secara langsung, untuk menemukan kerajaan Allah dan kerajaan Surga yang terwujud secara nyata, untuk melihat belas kasihan Yesus, bukan hanya sebagai sebuah pernyataan—Yesus mengasihi orang yang rendah hati—tetapi menemukan Dia yang bercerita dan sungguh-sungguh menghidupi kisah-kisah mengenai bagaimana orang yang rendah hati ditinggikan dan orang yang sombong direndahkan. Dan kisah-kisah serta bentuk sastra dari Kitab-Kitab Injil memungkinkan kita juga untuk mengikuti teladan Yesus seperti yang murid-murid-Nya lakukan. Dengan memberikan kisah-kisah dalam bentuk narasi, kita juga dimampukan untuk mengikuti Yesus dengan cara itu. Menempatkan diri kita di dalam posisi para tokoh tersebut di dalam kegagalan, dan keberhasilan mereka, dan berusaha untuk hidup setia di dalam kisah kita sendiri, yang adalah hidup kita sendiri.

— Dr. Jonathan Pennington

Dalam tulisan-tulisan sekuler dunia kuno, narasi historis biasanya berkembang dalam tiga bagian utama. Bagian awal narasi memperkenalkan para tokoh dan menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh para tokohnya. Bagian tengah sering kali menyajikan tantangan atau hambatan bagi keberhasilan para tokoh itu dalam mencapai tujuan mereka. Bagian akhir adalah kesimpulan dari catatan-catatan peristiwa yang biasanya menunjukkan bagaimana para tokoh itu berhasil atau gagal mencapai tujuan mereka.

Kitab-Kitab Injil pada dasarnya mengikuti garis besar yang sama. Masing-masing dimulai dengan memperkenalkan Yesus sebagai tokoh utama dalam cerita dan menjelaskan tujuan-Nya untuk membawa keselamatan melalui kerajaan Allah. Masing-masing kitab melanjutkannya dengan menceritakan berbagai tantangan terhadap otoritas dan karya Yesus. Dan masing-masing kitab memberi kesimpulan dengan menjabarkan hasil pelayanan Yesus di bumi. Karena persamaan ini, hampir semua orang setuju bahwa narasi historis adalah genre keseluruhan dari Injil.

Biografi Yunani-Romawi

Dalam kategori narasi historis yang lebih luas, beberapa penafsir telah menyatakan bahwa Kitab-Kitab Injil merupakan bagian dari sebuah kelompok narasi yang lebih kecil yang dikenal sebagai biografi Yunani-Romawi.

Kita akan membandingkan Kitab-Kitab Injil dengan biografi Yunani-Romawi dalam dua langkah. Pertama, kita akan melihat persamaannya. Dan kedua, kita akan melihat beberapa perbedaannya. Marilah kita mulai dengan persamaannya.

Persamaan. Biografi kuno menceritakan kehidupan para pemimpin besar. Meskipun biografi itu memasukkan banyak tokoh dan cerita yang berbeda, biografi Yunani-Romawi menggambarkan para tokoh dan cerita-cerita ini dengan berfokus pada pemimpin yang sedang diceritakan. Biografi-biografi itu mempertahankan ide-ide sang pemimpin, dan mengabadikan kesadaran akan tindakan-tindakannya dari satu generasi ke generasi lain. Dan dalam hal inilah Kitab-Kitab Injil mirip dengan biografi kuno.

Bahkan, kita juga melihat persamaan dengan beberapa biografi kuno ketika Matius dan Lukas memasukkan kisah-kisah kelahiran, dan keempat Injil menuliskan kematian Yesus secara terperinci. Kitab-Kitab Injil juga mengikuti aturan biografi kuno dengan menelusuri peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus. Seperti para penulis biografi kuno lainnya, para penulis Injil menyusun berbagai peristiwa di antara kelahiran dan kematian Yesus dengan berbagai cara. Kadang-kadang mereka menyusunnya secara kronologis. Kadang-kadang mereka mengelompokkan peristiwa-peristiwa itu berdasarkan topik. Dan kadang-kadang mereka bahkan mengaturnya secara geografis.

Ya, saya pikir, pada awalnya, penting untuk disadari—dan dikenali bahwa—Kitab-Kitab Injil umumnya disusun secara kronologis. Sebagai contoh, Kitab-Kitab Injil dimulai dengan baptisan yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis, dan kemudian Anda melihat Yesus dibaptis, lalu Anda membaca tentang pelayanan Yesus, yang diikuti dengan penangkapan-Nya, pengadilan-Nya, penyaliban-Nya dan kebangkitan-Nya. Jadi, secara keseluruhan, ada urutan kronologis. Pada saat yang sama, bila Anda membandingkan dua Kitab Injil, maka kadang akan ada peristiwa, atau pengalimatan yang mungkin diberikan dengan urutan yang berbeda. Saya pikir hal itu hanya menimbulkan masalah jika kita membaca Kitab Injil sebagai kitab yang ditujukan untuk atau yang mengklaim memberikan urutan kronologis yang tepat dalam setiap aspeknya. Namun sebagian besar penulis dan jenis narasi sebenarnya mengizinkan seorang penulis untuk mengatur materi ceritanya berdasarkan urutan lain yang bukan urutan kronologis. Misalnya, kita sering kali akan melihat urutan logis, atau kita akan menemukan pengelompokan pokok bahasan berdasarkan topik. Orang Kristen mula-mula, misalnya Eusebius, seorang sejarawan dan uskup Kristen pada awal abad keempat, mencatat bahwa perbedaan di dalam urutan Kitab-Kitab Injil sudah dikenal secara luas, dan para pembaca mula-mula tidak mengalami kesulitan karena hal ini, karena mereka tidak menganggap penulisnya bermaksud memberikan urutan kronologis yang ketat.

— Dr. David Redelings

Karakteristik penting lainnya dari biografi Yunani-Romawi adalah bahwa semua biografi itu menceritakan peristiwa-peristiwa masa lalu sebagai realitas historis sehingga masa lalu berbeda dengan masa kini. Fokus biografi adalah mencatat kehidupan yang

unik dan tidak terulang serta berbagai sumbangsih dari para individu spesifik di dalam sejarah.

Secara umum, para penulis biografi kuno telah mencoba meneliti dan melestarikan catatan-catatan lisan dan tulisan yang akurat. Perhatikan contoh yang disajikan oleh seorang penulis biografi yang disegani yaitu Plutarkhos, yang hidup pada sekitar tahun 46 sampai 120 M. Plutarkhos adalah seorang sejarawan Yunani sekuler yang menulis pada sekitar tahun 70 M, yang hampir sama dengan waktu penulisan Kitab-Kitab Injil. Ia memulai karyanya *Life of Cicero* dengan latar belakang tentang orangtua Cicero, tetapi mengakui keterbatasan data mengenai ayah Cicero.

Umumnya dikatakan, bahwa Helvia, ibu Cicero, lahir dari keluarga baik-baik dan menjalani kehidupan yang bersahaja; namun mengenai ayahnya tidak ada yang dilaporkan kecuali dalam hal-hal yang ekstrem. Sebab meskipun beberapa orang menganggapnya sebagai putra dari seorang penebal kain yang terdidik di dalam bidang pekerjaan itu, yang lainnya mengembalikan asal usul keluarganya kepada Tullus Attius, seorang raja bangsa Volski (Italia kuno) yang termasyhur yang memulai perang terhormat melawan orang-orang Roma.

Ketelitian Plutarkhos dalam memisahkan fakta dari spekulasi mengenai orang tua Cicero menunjukkan bahwa setidaknya beberapa penulis biografi kuno memperhatikan detail sejarah, dan tertarik pada ketepatan. Kitab-Kitab Injil memberi bukti tentang ketelitiannya yang sama tepatnya dengan laporan Plutarkhos.

Secara luas, dapat dikatakan bahwa Kitab-Kitab Injil adalah narasi historis yang ditulis tatkala sastra biografis sedang populer di dunia Yunani-Romawi. Penerimaan yang meluas terhadap sastra biografis ini mungkin menyemangati para penulis Kitab Injil dalam melaksanakan tugas mereka, dan mendorong mereka untuk mengadopsi beberapa aturan formal dalam sastra biografi itu.

Namun sekalipun ada persamaan di antara Kitab-Kitab Injil dan biografi Yunani-Romawi, terdapat juga perbedaan yang berarti.

Perbedaan. Meskipun ada beberapa perbedaan yang bisa kami sebutkan, kami akan memperhatikan tiga hal saja. Pertama, Kitab-Kitab Injil berbeda dari biografi Yunani-Romawi dalam sidang pembaca yang dituju.

Biografi kuno biasanya dituliskan untuk penerima yang lebih luas, sementara Kitab-Kitab Injil ditulis untuk penerima yang relatif spesifik dalam gereja Kristen mula-mula. Meskipun Kitab-Kitab Injil itu memperlihatkan ciri-ciri tertentu dari biografi, Kitab-Kitab Injil pada dasarnya dituliskan untuk penggunaan yang bersifat keagamaan di dalam gereja. Tujuan spesifik ini diteguhkan oleh kenyataan bahwa kitab-kitab ini kemudian cepat sekali digunakan di dalam pengajaran dan ibadah gereja.

Kedua, Kitab-Kitab Injil berbeda dengan biografi dalam penekanannya. Biografi Yunani-Romawi umumnya menekankan kualitas kepribadian tokoh-tokoh utamanya, sehingga mendorong orang lain untuk meneladani kehidupan dan kepribadian mereka. Meskipun ada banyak aspek dalam kehidupan Yesus yang menjadi teladan bagi kita,

Kitab-Kitab Injil memiliki fokus yang sangat berbeda. Kitab-Kitab Injil menekankan keunikan Yesus. Kitab-Kitab itu berfokus pada Dia sebagai Pribadi yang menyatakan Allah dan menebus umat-Nya, yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun. Inilah sebabnya ada begitu banyak kisah di dalam Injil yang menceritakan minggu terakhir dari kehidupan-Nya—minggu Sengsara.

Ketiga, Kitab-Kitab Injil dan biografi kuno mewakili kebudayaan yang berbeda. Biografi mengungkapkan minat, nilai dan gaya hidup Yunani-Romawi. Sedangkan Kitab-Kitab Injil lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Yahudi dan khususnya oleh Perjanjian Lama. Ini berlaku bahkan dalam Injil Lukas, Injil yang paling dipengaruhi oleh kebudayaan dan pemikiran Yunani.

Sebagai kesimpulan, ada persamaan yang sangat penting di antara Kitab-Kitab Injil dan biografi Yunani-Romawi. Dan persamaan ini dapat memberi sedikit petunjuk mengenai arti Kitab-Kitab Injil. Namun bila mempertimbangkan perbedaan berarti di antara keduanya, jelaslah bahwa Kitab-Kitab Injil tidak sepenuhnya cocok dengan genre biografi Yunani-Romawi.

Sekarang setelah kita mempelajari catatan Injil dalam kaitan dengan narasi historis secara umum dan biografi Yunani-Romawi, kita siap untuk membandingkannya dengan genre narasi historis dalam Alkitab.

Narasi Historis dalam Alkitab

Meskipun Kitab-Kitab Injil sangat mirip dengan narasi historis umum dan bahkan dengan biografi Yunani-Romawi, Kitab-Kitab Injil itu paling memiliki kemiripan dengan narasi historis dalam Perjanjian Lama. Dan hal ini seharusnya tidak membuat kita terkejut. Bagaimanapun, narasi-narasi Perjanjian Lama merupakan bagian dari Kitab Suci yang sakral yang dimiliki oleh para penulis Kitab Injil. Dari banyaknya rujukan ke Perjanjian Lama yang diberikan oleh masing-masing penulis Kitab Injil, kita dapat meyakini bahwa mereka sangat mengenal Perjanjian Lama — mungkin jauh melebihi orang-orang Kristen masa kini. Dan baiknya pengenalan mereka akan Perjanjian Lama telah mempengaruhi cara kerja mereka.

Selain itu, para penulis Kitab Injil dan para penulis narasi historis Perjanjian Lama menulis untuk tujuan yang sama, yaitu untuk menjelaskan dan memelihara perjanjian Allah dengan umat-Nya. Sebagai contoh, narasi historis yang ada di dalam Keluaran pasal 1 sampai 19 menyediakan dasar historis bagi Perjanjian Allah dengan Musa di dalam Keluaran pasal 20 sampai 24.

Tujuan ini tampak jelas di dalam pasal seperti Keluaran 24:8, di mana kita menemukan catatan kisah ini:

Kemudian Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu serta berkata: “Inilah darah perjanjian yang diadakan TUHAN dengan kamu ...” (Keluaran 24:8).

Narasi Alkitab lainnya, seperti Yosua pasal 1 sampai 23, menyediakan dasar bagi pembaruan perjanjian di dalam Yosua pasal 24. Dan narasi dalam Hakim-Hakim dan 1

Samuel merupakan dasar historis untuk Perjanjian dengan Daud dalam 2 Samuel pasal 7. Dan dengan cara yang sama, Kitab-Kitab Injil menyediakan fondasi historis untuk Perjanjian yang Baru yang Yesus tegakkan.

Dengarlah bagaimana narasi dalam Lukas 22:20 menggemakan catatan di dalam Keluaran 24:8 yang baru saja kita baca:

Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu” (Lukas 22:20).

Sebagai kesimpulan, ketika kita membandingkan Kitab-Kitab Injil dengan genre-genre kesusastraan lainnya yang sudah dikenal, maka Kitab-Kitab Injil paling menyerupai narasi historis dalam Alkitab. Tetapi bukan berarti bahwa Kitab-Kitab Injil itu persis sama dengan kisah-narasi historis Alkitab lainnya dalam segala hal. Bagaimanapun, Kitab-Kitab Injil memang meminjam beberapa ciri dari biografi Yunani-Romawi. Dalam pengertian ini, kita bisa mengatakan bahwa Kitab-Kitab Injil adalah jenis yang baru dari narasi historis Alkitab. Karena itu, ketika kita membacanya, akan sangat membantu jika kita menganggapnya terutama sebagai narasi historis Alkitab. Namun kita juga harus melihat penekanan biografisnya pada Yesus, dan menafsirkan tokoh-tokoh lain di dalamnya dalam hubungannya dengan Yesus.

Setelah menyelidiki genre Kitab-Kitab Injil, kita siap untuk beralih kepada pembahasan tentang keandalan kitab Injil sebagai catatan-catatan historis mengenai Yesus.

KEANDALAN

Di sepanjang sejarah, telah ada pemisahan yang konsisten antara para sejarawan yang dapat diandalkan dengan para sejarawan yang tidak dapat diandalkan, antara sumber-sumber yang dapat diandalkan dengan sumber-sumber yang tidak dapat diandalkan. Pertanyaan yang harus kita jawab adalah: Apakah para penulis keempat Kitab Injil menuliskan catatan yang dapat diandalkan atau tidak dapat diandalkan tentang kehidupan Yesus? Sekalipun kriteria zaman kita tidak sama dengan kriteria yang mereka ikuti, ada banyak bukti bahwa Matius, Markus, Lukas dan Yohanes memiliki sumber-sumber dan motivasi untuk menuliskan catatan yang dapat dipercaya mengenai Yesus.

Meskipun ada banyak sekali cara untuk membuktikan bahwa Kitab-Kitab Injil adalah catatan-catatan historis yang tepercaya mengenai kehidupan Yesus, kami hanya akan berfokus pada enam bukti.

Akses

Pertama, para penulis Kitab Injil memiliki akses ke berbagai catatan tentang peristiwa-peristiwa yang mereka catat. Sama seperti sekarang, dunia kuno mengharapkan agar para sejarawan yang dapat diandalkan memiliki akses untuk mendapatkan banyak fakta yang berkaitan dengan pokok bahasan mereka.

Pikirkanlah sekali lagi tentang Plutarkhos, sang sejarawan Romawi. Dalam komentar pembukaannya untuk tulisannya yang berjudul *Life of Demosthenes*, ia memaparkan harapan budaya yang sama mengenai cara kerja yang dituntut dari seorang sejarawan:

Jika ada orang menerima tugas untuk menulis sejarah ... hal yang pertama dan terpenting di atas segalanya adalah keharusan untuk ... memiliki banyak buku yang beraneka ragam, dan ... [untuk] mendengar serta mendapatkan informasi bagi dirinya sendiri mengenai hal-hal khusus yang luput dari pena para penulis, namun tersimpan dengan baik di dalam ingatan manusia, agar karyanya tidak memiliki banyak kekurangan.

Sebagaimana dapat kita lihat di sini, Plutarkhos sangat percaya bahwa seorang sejarawan yang tepercaya perlu memiliki akses ke sumber-sumber yang andal. Dan ia sangat menghargai pertimbangan teliti atas sumber yang tersedia, baik catatan yang tertulis, maupun yang disampaikan secara lisan.

Setiap penulis Kitab Injil pasti adalah saksi mata kehidupan Yesus atau orang yang memiliki kontak langsung dengan para saksi mata kehidupan Yesus. Karena Matius dan Yohanes adalah murid-murid Yesus, mereka hadir dalam banyak peristiwa yang mereka catat. Markus adalah seorang rekan dekat Petrus, dan belajar secara langsung dari Petrus. Dan Lukas melakukan perjalanan bersama Paulus serta mencari para saksi mata yang dapat diandalkan untuk Injilnya. Dengarlah apa yang Lukas tulis dalam Lukas 1:1-3:

Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu (Lukas 1:1-3).

Keterusterangan

Kedua, kita juga dapat melihat keandalan historis dari Kitab-Kitab Injil pada tingginya tingkat keterusterangan dalam karya-karya mereka. Standar untuk tulisan sejarah yang baik pada masa purba menuntut sejarawan untuk bersikap terbuka atau jujur dalam cara mereka melaporkan sejarah itu. Mereka diharapkan melaporkan rentetan detail, termasuk detail-detail yang belum tentu mendukung pesan yang ingin disampaikan.

Dengan mempertimbangkan hal ini, maka seringkali para penulis Kitab Injil menceritakan kegagalan para murid Yesus adalah hal yang berarti. Dan dalam kasus Matius dan Yohanes, itu berarti menceritakan kegagalan-kegagalan pribadi mereka sendiri. Dan jika beberapa penafsir benar bahwa anak muda yang berlari telanjang dari

Taman Getsemani dalam Markus 14:51-52 adalah Markus sendiri, berarti Markus juga menjelaskan kekurangannya sendiri. Dan tanpa kecuali, semua penulis Kitab Injil menyingkapkan kegagalan para murid Yesus secara menyeluruh, dengan mengakui bahwa para pemimpin dari gerakan gereja yang masih bayi itu masih jauh dari sempurna.

Sebagai satu contoh saja, Markus 6:51-52 mencatat kegagalan para murid untuk memahami mujizat Yesus ketika Ia memberi makan 5000 orang:

Mereka sangat tercengang dan bingung, sebab sesudah peristiwa roti itu mereka belum juga mengerti, dan hati mereka tetap degil. (Markus 6:51-52).

Berulang kali, penulis Kitab Injil melaporkan kesalahpahaman dan kegagalan moral dari murid-murid Yesus. Tetapi jika dengan menyebutkan kegagalan ini, otoritas dan kehormatan para pemimpin Gereja mungkin direndahkan, mengapa para penulis Kitab-Kitab Injil melakukannya?

Banyak pembaca dibingungkan oleh fakta bahwa para murid yang ditampilkan di dalam Kitab-Kitab Injil itu itu kurang sempurna dan juga kurang berpengertian. Di satu sisi, jika dapat saya katakan, hal ini menunjukkan keandalan tradisi injil — bahwa para penulis Injil sebenarnya siap untuk memasukkan hal-hal yang membuat para pemimpin gereja yang paling awal itu setidaknya terlihat tidak terlalu baik, kalau bukan terlihat buruk. Jadi, dapat dikatakan, itulah kesaksian untuk keandalan dan ketepatan dari Kitab-Kitab Injil kita.

— Dr. David Bauer

Izinkan saya memberitahu Anda bahwa kecenderungan para murid untuk membuat diri mereka tampak buruk di dalam kisah-kisah mereka sendiri merupakan salah satu argumen terkuat bagi keaslian Kitab-Kitab Injil. Jika Anda membaca catatan-catatan kuno tentang raja-raja Babel atau Asyur, atau para penguasa Roma, mereka hanya melangkah dari satu kemenangan kepada kemenangan lainnya: “Inilah prestasi-prestasi yang gemilang!” Dan kemudian sekarang, tentunya, kita menengok ke belakang dan berkata, nah, apa yang sesungguhnya terjadi? Kita melihat para murid dan mereka hanya seperti ini, ... Coba pikirkan ini: orang bodoh mana yang akan menciptakan sebuah agama yang tokoh utamanya disalibkan; salib yang bagi orang Romawi dan jajahan Roma adalah bukti hasutan dan pelanggaran hukum, dan bagi orang Yahudi adalah bukti keterkutukan, padahal keduanya adalah penonton utama Anda. Anda tidak akan pernah merekayasa hal ini, kecuali hal ini benar-benar terjadi.

— Dr. Dan Doriani

Bukti Penguat

Ketiga, keyakinan kita pada keandalan para penulis Injil diperkuat oleh bukti penguat dari sumber-sumber historis yang lain. Sejarawan Roma dan Yahudi meneguhkan sejumlah pernyataan dari narasi Injil, dan bahkan arkeologi modern telah menemukan bukti bahwa catatan-catatan mereka itu benar.

Sebagai contoh, sejarawan Yunani-Romawi seperti Plinius Muda, Suetonius, Tacitus, dan Julius Africanus telah menyebutkan beberapa data dasar mengenai kehidupan Yesus, kematian-Nya karena penyaliban, dan pengaruh-Nya yang abadi.

Jadi ada sejarawan Yahudi, Yosephus, yang menulis sejarah orang-orang Yahudi untuk pemerintah Romawi pada abad pertama yang menyebutkan bahwa Yesus Kristus itu ada dan memiliki sejumlah pengikut. Kita memiliki sejarawan Roma, Tacitus pada abad pertama yang sezaman dengan Yosephus, yang menulis tentang Yesus Kristus dan sekelompok pengikut-Nya. Bahkan Talmud Yahudi menyatakan bahwa Yesus sungguh-sungguh ada.

— Dr. Steven Tsoukalas

Saya pikir secara umum kita benar-benar berada pada posisi yang sangat baik untuk meninjau keandalan Kitab-Kitab Injil, lebih baik daripada posisi kita sebelumnya, dalam arti bahwa sekarang kita tahu jauh lebih banyak tentang Palestina Yahudi abad pertama dibandingkan dengan apa yang kita ketahui, katakanlah, 50 tahun yang lalu. Dan kita mengetahuinya melalui penemuan karya sastra seperti Naskah Laut Mati, dan melalui arkeologi. Dan, arkeologi di Tanah Suci sedang berkembang pesat, terus terjadi penemuan-penemuan baru. Karena itu, bisa dikatakan, kita tahu banyak tentang konteks di mana pelayanan Yesus berlangsung. Dan ada berbagai macam cara untuk menanyakan apakah hal-hal yang dikatakan Kitab-Kitab Injil sesuai dengan konteks itu. Apakah masuk akal jika kita menganggap Yesus sebagai seorang guru Yahudi di dalam konteks khusus semacam itu? Dan saya pikir, secara keseluruhan, dapat kita katakan bahwa hal itu sangat tepat. Dan jika kita ingat bahwa tentunya kondisi di Palestina Yahudi telah berubah secara radikal setelah pemberontakan Yahudi pada tahun 66 sampai 70. Jadi, dapat dikatakan kita memiliki kurun waktu yang terbatas untuk menguji apakah Kitab-Kitab Injil sesuai dengan kurun waktu itu, karena seandainya Kitab-Kitab Injil itu hanya merefleksikan

situasi setelah pemberontakan Yahudi, kita tidak berharap isi Kitab-Kitab Injil berhubungan dengan situasi yang kita ketahui mengenai Yudaisme pada awal abad pertama.

— Dr. Richard Bauckham

Pelatihan

Alasan keempat untuk memercayai catatan-catatan Injil adalah bahwa pelatihan yang diterima oleh murid-murid Yesus seharusnya mengajarkan kepada mereka cara untuk memelihara catatan yang akurat tentang kata-kata dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dalam budaya Yahudi, pemuridan adalah sebuah gaya hidup yang mapan. Bahkan, kata Ibrani untuk ‘murid’ adalah *talmid*, yang berarti siswa atau pembelajar. Secara spesifik, seorang murid adalah siswa dari seorang bijak atau rabi tertentu. Terlebih lagi, di dalam kebudayaan Yahudi pada zaman Yesus, salah satu latihan kunci dalam pembelajaran dari seorang rabi adalah penghafalan. Dan salah satu tanggung jawab para muridnya adalah mempelajari kata-kata dan hikmat dari guru mereka. Dengarlah kata-kata Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Lukas 6:40:

Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya (Lukas 6:40).

Yang Yesus maksudkan adalah bahwa semua pengikut-Nya harus menyelidiki, mempelajari dan membentuk kehidupan mereka sesuai dengan ajaran dan tindakan-Nya.

Dua belas murid yang paling dekat dengan Yesus memiliki tanggung jawab besar untuk mempelajari ajaran-ajaran Yesus, sementara banyak murid lainnya yang belajar dari Yesus kemungkinan juga menghafal sebagian besar ajaran-Nya.

Keyakinan Teologis

Kelima, kita tidak pernah boleh meremehkan fakta bahwa para penulis Kitab Injil memiliki keyakinan teologis yang kuat yang menekankan kebutuhan akan sebuah catatan yang benar dan dapat diandalkan. Sebagai contoh, dalam Yohanes 20:31, sang rasul menuliskan kata-kata ini:

Semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:31).

Dalam nas ini, Yohanes menyatakan dengan terus terang bahwa orang dapat menerima karunia kehidupan dari Allah hanya jika mereka mengenal dan menerima *kebenaran* tentang Yesus.

Dengan cara yang sama, Matius mencatat kata-kata Yesus di dalam pasal 28:19-20 dari Injilnya:

... pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu (Matius 28:19-20).

Di sini, Matius menyatakan bahwa murid-murid Yesus memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan segala sesuatu yang telah Yesus perintahkan kepada mereka. Sebagai pengikut Yesus yang sejati, mereka tidak dapat mengabaikan kebutuhan untuk memberikan catatan yang benar tentang apa yang telah dilakukan dan dikatakan-Nya.

Para penulis Injil tidak mencatat peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus hanya demi nilai historisnya. Sebaliknya, mereka tahu bahwa iman kepada Yesus bukan sekadar berarti mengetahui fakta-fakta historis tentang Dia. Tetapi mereka juga tahu bahwa iman yang sejati tidak bisa didasarkan pada catatan historis yang palsu atau keliru. Mereka menceritakan kata-kata dan perbuatan-perbuatan Yesus dengan jelas dan akurat karena mereka ingin para pembacanya percaya kepada Yesus yang sesungguhnya, Yesus yang ada dalam sejarah.

Roh Kudus

Keenam, seperti semua penulis Alkitab, para penulis Kitab Injil tidak ditinggalkan sendirian ketika mereka mencatat kata-kata dan perbuatan-perbuatan Yesus. Roh Kudus memimpin mereka dalam upaya ini.

Inspirasi Kitab Suci adalah sebuah doktrin yang begitu vital karena menunjukkan bahwa seluruh Kitab Suci terutama ditulis oleh satu penulis. Karena itu, ketika kita memperhatikan Kitab-Kitab Injil dan kita melihat empat penulis memberikan empat perspektif yang berbeda mengenai Yesus, kita perlu menghargai perspektif-perspektif itu tetapi dengan kesadaran bahwa Roh Kudus yang menginspirasi semuanya. Karena itulah kitab-kitab tersebut hadir dengan agenda-agenda yang sangat berbeda, secara teologis, dalam hal pembaca yang dituju, serta dalam latar belakang dan pengalaman bersama Yesus. Tetapi kita memiliki satu kesatuan yang menakjubkan di antara kitab-kitab itu sekalipun terdapat keragaman karena keragaman penulis manusianya. Inspirasi Roh Kudus dalam Kitab Suci tidak menghilangkan unsur atau karya manusia di dalamnya, tetapi memiliki pengertian bahwa maksud Allah terwujud secara sempurna melalui upaya-upaya manusiawi ini.

— Dr. K. Erik Thoennes

Dengarlah kata-kata Yesus dalam Yohanes 14:25-26:

Semuanya itu Kukatakan kepadamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu. (Yohanes 14:25-26).

Bagaimanapun baiknya ingatan murid-murid Yesus, mereka tidak dapat menguasai segalanya. Itulah sebabnya Yesus menjanjikan dan mengutus Roh Kudus kepada para rasul-Nya. Dan Roh Kudus memampukan mereka untuk mengingat apa yang perlu diketahui oleh gereja segala abad tentang apa yang telah Yesus lakukan dan katakan. Seperti yang Yohanes tuliskan dalam pasal 21 ayat 25 dari Injilnya:

Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu (Yohanes 21:25).

Hal yang menarik bila Anda berbicara tentang Yesus kepada orang lain dan menanyakan kepada mereka siapakah Yesus, beberapa orang mungkin mengatakan bahwa Ia adalah seorang rabi, Ia adalah seorang guru, atau beberapa orang mungkin mengklaim bahwa jika Anda memperhatikan agama-agama dunia yang berbeda dan kelompok-kelompok yang berbeda, mereka mengklaim banyak hal yang berbeda tentang Dia. Tetapi dalam hikmat Allah, melalui Roh Kudus-Nya, Allah memimpin para saksi mata-Nya untuk menuliskan simpanan iman dalam empat catatan yang saling melengkapi sehingga di dalam Matius, Markus, Lukas dan Yohanes—apakah melalui penulis itu sendiri atau melalui sumber-sumbernya—kita memiliki kesaksian yang pasti dari saksi mata, yang dilindungi oleh Roh Kudus, yang berfungsi sebagai sebuah standar, sehingga seandainya ada orang yang mengatakan, “Nah, Yesus mengatakan hal ini atau Yesus akan melakukan ini atau Yesus tidak akan melakukan itu,” kita memiliki catatan tertulis yang tidak dapat disangkal yang dapat kita andalkan, dan Allah telah memberikan kepada kita standar itu untuk iman kita.

— Dr. Robert Plummer

STATUS DI DALAM GEREJA

Kini setelah kita membicarakan karakter sastra Kitab-Kitab Injil, kita siap untuk beralih ke status Kitab-Kitab Injil sebagai tulisan yang berotoritas di dalam gereja. Kita akan membahas status Kitab-Kitab Injil di dalam gereja dengan membahas penulisan dan keasliannya sebagai firman Allah. Marilah kita pertama-tama melihat penulisannya.

PENULISAN

Ketika kita berbicara mengenai penulisan Kitab-Kitab Injil, kita harus mengingat proses penulisannya. Siapa para penulisnya? Mengapa mereka menuliskan kitab-kitab ini? Bagaimana mereka menulis kitab-kitab ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini penting untuk diselidiki oleh orang Kristen karena ada sangat banyak penafsir yang telah berfokus pada proses penyusunannya oleh manusia untuk menghilangkan otoritas ilahi kitab-kitab itu. Namun kabar baiknya adalah bahwa penyelidikan yang teliti memberikan keyakinan penuh kepada kita bahwa Kitab-Kitab Injil bukan hanya karya manusia, tetapi juga merupakan Firman Allah.

Kita akan melihat tiga hal sehubungan dengan penulisan Kitab-Kitab Injil. Pertama, kita akan menyelidiki persamaan-persamaan di antara berbagai catatan Injil. Kedua, kita akan meninjau beberapa teori penulisan yang telah muncul untuk menjelaskan persamaan-persamaan ini. Dan ketiga, kita akan menyajikan beberapa komentar mengenai kepastian yang seharusnya membuat kita memercayai teori-teori ini. Marilah kita mulai dengan membahas persamaan-persamaan di antara Kitab-Kitab Injil.

Persamaan

Walaupun ditulis secara terpisah, catatan-catatan Injil dari Matius, Markus, dan Lukas telah sering dikelompokkan menjadi satu dan disebut Injil Sinoptik. Istilah ‘sinoptik’ secara sederhana berarti, “melihat bersama-sama”, dan istilah tersebut telah diterapkan pada Injil-Injil ini karena sebagian besar isinya sama. Ketiganya memasukkan banyak catatan yang sama mengenai perkataan dan perbuatan Yesus. Dan ketika mereka melaporkan ucapan-ucapan yang sama dari Yesus, mereka sering menggunakan kata-kata yang persis sama.

Sebagai contoh, perhatikan waktu Yesus menyembuhkan seorang yang lumpuh. Dalam Matius 9:6, kita membaca catatan ini tentang perkataan dan perbuatan Tuhan:

“Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa” —lalu berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu—: “Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!” (Matius 9:6).

Sekarang dengarkan Markus 2:10-11:

“Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa” —berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu—: “Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!” (Markus 2:10-11)

Dan, lagi, di dalam Lukas 5:24, kita membaca:

“Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa” — berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu—: “Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!” (Lukas 5:24)

Dalam contoh ini, kita melihat bahwa setiap Injil Sinoptik memuat catatan yang hampir sama mengenai kisah mujizat yang sama. Kisah-kisah lain yang paralel ditemukan setidaknya dalam dua di antara tiga Injil Sinoptik antara lain: penyembuhan orang kusta, pengusiran roh jahat di Kapernaum, penyembuhan ibu mertua Petrus, diredakannya angin ribut, dibangkitkannya anak perempuan Yairus, pemberian otoritas kepada Dua Belas Murid, Yesus berjalan di atas air, penyembuhan seorang laki-laki yang lumpuh tangannya, Yesus memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan, dan peristiwa pemuliaan (transfigurasi) Yesus.

Tiga Kitab Injil, Matius, Markus dan Lukas, sering dikenal sebagai Injil Sinoptik karena dapat dikatakan ketiganya melihat banyak peristiwa dari perspektif yang sama, dari kacamata yang sama. Dan hal itu kadang-kadang bisa memberi kesan, mengapa kita membutuhkan tiga jika satu saja sudah cukup? Tetapi akan menyedihkan jika salah satu dari ketiga Injil Sinoptik itu hilang karena masing-masing sebenarnya menyumbangkan sesuatu yang sedikit berbeda, dan penting bagi kita untuk melihat sebagian dari perbedaan yang ada di antara ketiganya. Injil Markus jauh lebih menarik daripada sebagian Injil lainnya, dan sebenarnya Injil Markus menceritakan beberapa kisah yang ada dengan lebih panjang. Sekalipun Injil ini lebih singkat, kisah-kisahannya diceritakan dengan lebih panjang. Matius-lah yang kemudian meringkas kisah-kisah itu sehingga menjadi jauh lebih pendek karena ada banyak yang ia masukkan ke dalam Injilnya. Dan secara khusus, Matius berusaha memasukkan ajaran Yesus, sedangkan Injil Markus, anehnya, menghilangkan sebagian besar ajaran Yesus. Jadi, Injil Matius menampilkan Yesus yang sangat berotoritas, Yesus sang pengajar, dan jika Anda menginginkan semacam bunga rampai ajaran Yesus, maka Injil Matius-lah jawabannya. Tetapi apa yang telah Lukas berikan kepada kita? Lukas memberikan kepada kita

lebih banyak lagi ajaran. Khususnya, Lukas memberikan lebih banyak perumpamaan daripada Matius—dan juga memberi kita semacam potret Yesus sebagai manusia yang menjalin kontak dengan segala macam orang, Yesus yang sangat inklusif, penuh kasih dan peduli. Beberapa orang berpikir bahwa Lukas bukan sekadar seorang dokter medis, tetapi juga seorang psikolog; ia mampu mengkomunikasikan emosi manusia dengan sangat baik. Dan karena itu saya pikir, dalam ketiga Injil, kita memiliki tiga naskah berbeda dan sangat berharga, yang kita butuhkan untuk menghargai masing-masing dari ketiganya.

— Dr. Peter Walker

Saya pikir alasan mendasar yang membuat kita memiliki tiga kitab Injil yang mencatat kehidupan Yesus dengan cara yang pada dasarnya sama adalah karena kekayaan dan keindahan pribadi Yesus tidak dapat dilukiskan hanya dengan satu catatan tunggal. Maka ketika kita memikirkan maksud Allah, tidak ada seorang penulis Injil yang dapat menuangkan secara sempurna signifikansi dari apa yang Yesus genapi, katakan dan lakukan. Namun, saya juga ingin menambahkan, bahwa kita sebaiknya peka pada perbedaan-perbedaan di dalam ketiga Kitab Injil itu. Ya, pada dasarnya ketiganya mengatakan hal yang sama, tetapi ada berbagai nuansa dan warna dalam setiap Injil. Jadi, di satu sisi ketiganya menceritakan kepada kita kisah dasar tentang apa yang Yesus lakukan dan apa yang telah Ia genapi, dan pada saat yang sama, Injil-Injil itu juga menunjukkan segi-segi berbeda dari Yesus. Jadi, ketiganya merupakan semacam kaleidoskop, segalanya ada di dalam kaleidoskop, namun Anda melihatnya dari sudut-sudut yang berbeda dan kita melihat gambar-gambar yang berbeda tentang siapakah Yesus. Jadi kita melihat hikmat Allah, inspirasi Roh Kudus, yang memberikan kepada kita pandangan yang beragam mengenai Yesus.

— Dr. Thomas Schreiner

Berbeda dengan Injil Sinoptik, kebanyakan materi Injil Yohanes bersifat unik. Meskipun Yohanes juga mencatat bahwa Yesus berjalan di atas air dan memberi makan lima ribu orang, ia memasukkan banyak peristiwa yang tidak dicatat di dalam Injil Sinoptik. Contohnya, Yohanes melaporkan tindakan Yesus mengubah air menjadi anggur, percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, dan tindakan Yesus membangkitkan Lazarus dari antara orang mati.

Namun sekalipun kisah-kisah pelayanan dan kehidupan Yesus bervariasi di antara keempat Injil, keempatnya memberi kesaksian tentang baptisan Yesus, perjamuan terakhir Yesus dengan para murid-Nya, kematian Yesus di kayu salib, dan kebangkitan Yesus dari antara orang mati.

Persamaan dan perbedaan di antara Kitab-Kitab Injil itu telah menimbulkan banyak penjelasan yang saling bersaing. Karena itu, marilah sekarang kita beralih kepada teori-teori penulisan kitab-kitab Injil.

Teori-teori Penulisan

Karena banyaknya persamaan di antara Injil-injil Sinoptik, para ahli telah mengembangkan banyak teori mengenai sejarah penulisannya. Teori-teori ini sering kali agak kompleks dan dapat membingungkan ketika kita baru pertama kali mempelajarinya. Kita bisa merangkum teori-teori yang paling populer dengan cara ini: Banyak penafsir percaya bahwa Markus ditulis pertama kali, dan bahwa Matius serta Lukas menggunakan materi dari Markus dan barangkali dari sumber-sumber yang lain. Tetapi penafsir-penafsir lainnya percaya bahwa Matius ditulis pertama kali, dan bahwa Markus menggunakan materi dari Matius, dan Lukas menggunakan materi dari Matius dan Markus. Masih ada lagi penafsir lainnya yang percaya bahwa Matius dan Lukas ditulis berdasarkan sumber-sumber yang sudah tidak kita miliki lagi, dan bahwa Markus menggunakan materi dari keduanya. Seperti yang Anda lihat, bahkan membandingkan karakteristik-karakteristik umum dari teori-teori ini bisa sedikit membingungkan.

Sebaliknya, penulisan Injil Yohanes cukup sederhana. Banyak penafsir setuju bahwa ia menulis menjelang akhir abad pertama, dan ia mengenal setidaknya satu atau barangkali semua catatan sinoptik. Kadang-kadang ada pandangan bahwa ia menghindari pengulangan terhadap sebagian besar materi yang diketahuinya sudah disebutkan di dalam Injil-Injil Sinoptik, dan memilih untuk menyajikan informasi tambahan yang paling relevan bagi komunitas-komunitas yang ia layani.

Dengan mengingat berbagai teori penulisan tadi, mari kita membicarakan kepastian apa dari teori-teori tadi yang harus kita pegang.

Kepastian

Pertama-tama, kita harus menyadari bahwa para penulis Alkitab sering menggunakan tradisi lisan dan tulisan — dan hal ini tidak mengurangi inspirasi atau otoritas mereka. Jadi, pada prinsipnya tidak salah jika kita percaya bahwa semua penulis Injil mengandalkan materi dari sumber yang sebelumnya. Seperti yang dituliskan Lukas dalam Lukas 1:1-3:

Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu (Lukas 1:1-3).

Semua penulis Injil yang lain tampaknya telah memiliki akses ke sumber-sumber yang sama, meskipun mereka tidak secara jelas menyebutkannya seperti Lukas. Jika kita menerima pengandaian dari mayoritas penafsir bahwa Markus adalah penulis yang pertama, ia tidak memiliki akses untuk menggunakan Injil apa pun yang sudah ditulis lebih dahulu, tetapi ia hampir pasti menggunakan tradisi lisan, setidaknya dari teman dekatnya, Petrus. Lukas dan Matius mungkin menggunakan Injil Markus sebagai sebuah model. Sebagai tambahan, Matius dan Yohanes memiliki kenangan mereka sendiri tentang kehidupan dan pengajaran Yesus. Dan keempat penulis ini secara sempurna dipandu oleh Roh Kudus, sebagaimana telah kita lihat sebelumnya.

Sebagai rangkuman, kita dapat menghargai teori-teori mengenai adanya relasi di antara Kitab-Kitab Injil. Namun kita tidak perlu merasa bahwa kita harus memahami semua detailnya atau menganut salah satu teori saja. Yang ditawarkan oleh teori-teori ini adalah keyakinan bahwa setiap penulis Injil memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, dan untuk menyusun catatan-catatan yang dapat diandalkan tentang kehidupan dan pengajaran Yesus. Jika kita menemukan adanya tumpang tindih dalam catatan-catatan mereka, kita memiliki kesempatan untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda-beda dari para penulis Injil itu, tanpa mempermasalahkannya siapa yang menulis lebih dahulu. Dan ketika kita membaca materi yang hanya muncul di dalam salah satu Kitab Injil, kita dapat mempelajarinya menurut tujuan-tujuan spesifik dari si penulis.

Setelah membahas penulisan keempat Injil, kita siap untuk membahas keasliannya.

KEASLIAN

Pada abad-abad permulaan gereja, ada beberapa pertentangan mengenai kitab-kitab mana dari zaman kerasulan yang sungguh merupakan bagian dari Perjanjian Baru. Beberapa pemimpin gereja mula-mula tidak mengakui semua kitab yang sekarang kita miliki di dalam Perjanjian Baru. Yang lainnya percaya bahwa kita seharusnya menambahkan kitab-kitab di luar dua puluh tujuh kitab yang kita miliki sekarang.

Namun perdebatan ini tidak melibatkan kitab-kitab Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Keempat Kitab Injil ini—dan tidak ada yang lain—selalu dianggap asli dan berotoritas oleh gereja-gereja Tuhan yang setia.

Sebagai contoh, bapa gereja Origenes di abad ketiga, yang hidup pada tahun 185 – 232 M, menyatakan bahwa hanya empat Kitab Injil yang kita miliki sekarang dalam Perjanjian Baru yang asli.

Origenes dikutip oleh sejarawan gereja, Eusebius, yang hidup pada tahun 263 sampai sekitar tahun 340 M. Dengarlah kata-kata Eusebius yang mengacu kepada Origenes dalam karyanya *Ecclesiastical History*, Buku 6, pasal 25:

Keempat Kitab Injil... hanya kitab-kitab itulah yang tidak dipersalahkan di dalam Gereja Allah di bawah langit.

Sebagai tambahan, satu abad sebelumnya bapa gereja Ireneus, yang hidup pada tahun 130 sampai 202 M, telah membicarakan sekaligus keempat Kitab Injil dalam karyanya *Against Heresies*, Buku 3, pasal 7, bagian 8. Perhatikan apa yang dituliskannya:

Tidaklah mungkin bahwa kitab-kitab Injil itu bisa bertambah atau berkurang jumlahnya dari yang ada sekarang ... Dia yang dinyatakan kepada manusia yaitu Yesus, telah memberi kita Kitab Injil yang memiliki empat aspek, tetapi dipersatukan oleh satu Roh.

Ireneus berkata, baginya tidak pernah terjadi bahwa salah satu dari keempatnya itu dipersoalkan atau ketika ada Injil lain manapun digunakan dalam ibadah di gereja.

Para Penulis Yang Tepercaya

Setidaknya ada tiga alasan yang membuat gereja mula-mula sangat mempercayai keempat Kitab Injil ini. Pertama, gereja menerima Kitab-Kitab Injil sebagai kitab yang dapat dipercaya karena ditulis oleh para penulis tepercaya yang namanya disebutkan di judulnya.

Sangatlah mungkin bahwa Kitab-Kitab Injil itu pada mulanya tidak mencantumkan nama penulisnya. Tetapi mungkin juga bahwa ketika pertama kali dipublikasikan, kitab-kitab itu diterima oleh orang-orang yang mengenal para penulisnya, atau bahkan mungkin disebarluaskan dengan surat-surat yang memperkenalkan para penulisnya. Dan sejak awal sekali, tulisan-tulisan Kristen mengasosiasikan Kitab-Kitab Injil dengan nama Matius, Markus, Lukas dan Yohanes—empat orang yang dikenal dari Perjanjian Baru sebagai para pemimpin gereja dengan reputasi yang baik.

Persetujuan dari Para Rasul

Kedua, orang Kristen mula-mula juga percaya bahwa Kitab-Kitab Injil termasuk dalam kanon berdasarkan fakta bahwa kitab-kitab ini mendapatkan persetujuan dari para rasul.

Matius dan Yohanes adalah rasul, saksi mata dari perkataan dan perbuatan Yesus. Markus dianggap telah menerima sebagian besar materinya dari Petrus, yang menyebut Markus dengan penuh kasih sayang sebagai “anakku” di dalam 1 Petrus 5:13. Dan seperti yang telah kita lihat dalam Lukas 1:1-4, Lukas menjelaskan bahwa ia mendasarkan tulisannya pada catatan-catatan dari saksi mata.

Selain itu, dalam bukunya, *Ecclesiastical History*, Eusebius melaporkan bahwa Rasul Yohanes secara pribadi menerima ketiga Kitab Injil lainnya sebelum menuliskan Injilnya sendiri. Perhatikan tulisan Eusebius tentang rasul Yohanes dalam Buku 3, pasal 24 dari bukunya:

Ketiga Injil yang sudah disebutkan yaitu Matius, Markus dan Lukas, setelah sampai ke tangan semua orang dan ke tangan Yohanes

sendiri, menurut mereka diterima oleh Yohanes dan Yohanes memberi kesaksian tentang kebenarannya.

Kesaksian Gereja

Dan ketiga, keempat Injil didukung oleh kesaksian gereja pada abad pertama. Keempat Kitab Injil sudah ada untuk waktu yang cukup lama sehingga para saksi mata dari kehidupan dan pelayanan Yesus yang masih hidup pada waktu itu seharusnya bisa menolak atau mengukuhkan catatan-catatan tersebut. Dan sebagaimana telah terjadi, sejak awal sekali para saksi mata memang mengukuhkannya dengan memakai Kitab-Kitab Injil dalam gereja.

Allah memberi kesaksian tentang suara-Nya sendiri di dalam Firman-Nya. Tetapi untuk membantu kita, kita bisa melihat pada peristiwa-peristiwa sejarah yang disebutkan dalam Kitab Suci, bahwa semuanya itu berhubungan dengan yang kita ketahui tentang sejarah dari sumber-sumber lain. Berpijak pada tataran yang lebih umum, kita dapat melihat bahwa kondisi-kondisi sosial, politis, geografis, dan semua hal umum lainnya yang dituliskan di dalam Alkitab, konsisten dengan apa yang kita ketahui tentang periode sejarah ketika kitab-kitab itu ditulis, termasuk Palestina abad pertama ketika Kitab-Kitab Injil ditulis. Meskipun demikian, ketika kita melihat pada hal-hal historis yang spesifik dalam Alkitab dan kondisi serta keadaan historis yang dipaparkan, kita mendapatkan dasar yang logis untuk mengetahui bahwa kitab-kitab itu berasal dari zaman yang sesuai dengan pengakuannya, dan bahwa dengan kesaksian Roh Kudus, kita memperoleh keyakinan yang nyata bahwa semuanya itu adalah Firman Allah. Karenanya di dalam abad pertama dan abad kedua dari gereja mula-mula, Kitab-Kitab Injil seperti yang kita kenal, keempat Kitab Injil kanonis, diterima secara universal sebagai kitab-kitab yang berasal dari para rasul atau dari sumber-sumber rasuli, dan dianggap sebagai kesaksian yang setia dan dapat diandalkan dari para saksi mata mengenai apa yang Yesus lakukan, siapa Dia sebenarnya dan hal-hal yang Ia ajarkan.

— Rev. Michael Glodo

Ada banyak alasan untuk memercayai bahwa Kitab-Kitab Injil itu dapat diandalkan, diinspirasi dan dapat kita katakan menyampaikan fakta-fakta secara terus terang. Tetapi mungkin inilah hal terpenting yang dapat saya katakan: bahwa para saksi mata telah memeteraikan kesaksian mereka dengan nyawa mereka. Seandainya yang mereka percayai itu bukan fakta, maka tentunya sebelum mereka dicambuk, dipukul, dipenjara, disalibkan, salah seorang dari mereka akan mengatakan, “Oh, ngomong-ngomong, Anda tahu, itu hanya cerita buatan.” Tetapi kenyataannya, mereka mati

karena apa yang mereka katakan. Nah, tentunya kita semua tahu bahwa manusia bersedia untuk mati... terlalu sering manusia mati demi kebohongan. Sebagian besar mereka yang mati demi kebohongan tidak tahu bahwa itu adalah kebohongan. Sedikit orang bersedia mati untuk sebuah kebohongan yang mereka ketahui sebagai kebohongan, jika hal itu memberikan kepada mereka kekuasaan atau kekayaan atau prestise yang luar biasa selama hidup mereka. Tetapi mereka ini tidak memperoleh apa-apa. Mereka bukan siapa-siapa di dunia ini, mereka terus-menerus melarikan diri, mereka melarat, mereka dikorbankan, mereka dipukuli, dan kemudian mereka mati. Dan tak satu pun dari mereka menarik kembali kesaksian mereka. Jadi kita bisa cukup yakin bahwa hal itu terjadi.

— Dr. Dan Doriani

KESATUAN

Kini setelah kita menyelidiki karakteristik sastra Kitab-Kitab Injil dan posisinya di dalam gereja, kita siap untuk mempelajari kesatuan di antara keempat Kitab Injil dalam Perjanjian Baru.

Kita akan membahas kesatuan di antara Kitab-Kitab Injil, pertama dengan menegaskan bahwa setiap kitab menyampaikan kisah yang sama tentang kerajaan Allah, dan kedua dengan mempelajari penekanannya pada Yesus sebagai pribadi yang menghadirkan kerajaan Allah. Mari kita mulai dengan pengakuan bahwa kisah yang sama yang mencakup semuanya ini diceritakan oleh setiap Injil di dalam Perjanjian Baru.

KISAH YANG SAMA

Secara umum, dapat kita katakan bahwa kisah yang disampaikan di dalam Kitab Matius, Markus, Lukas dan Yohanes adalah injil. Sebenarnya, inilah alasan mengapa kitab-kitab itu sendiri disebut “Kitab-Kitab Injil.” Keempatnya adalah kitab-kitab yang menyampaikan kisah injil. Namun, apa persisnya kisah injil itu?

Kata “injil” diterjemahkan dari kata Yunani *euangelion*, yang secara sederhana berarti “kabar baik.” Jadi, ketika Alkitab berbicara tentang injil Yesus, Alkitab sedang berbicara tentang kabar baik tentang Yesus. Namun apa persisnya kabar baik ini? Siapakah Yesus? Dan kisah apakah yang diceritakan oleh Kitab-Kitab Injil tentang Dia?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita perlu memahami bahwa kata “injil” kadang-kadang mengacu pada jenis kabar baik yang sangat spesifik di dalam dunia purba. Secara spesifik, ketika para raja atau kaisar yang maju berperang telah menaklukkan wilayah yang baru, mereka kadang-kadang membuat proklamasi kerajaan mengenai kemenangan mereka dengan pengumuman yang disebut “kabar baik.” Dalam

penggunaan istilah “injil” ini, “kabar baik” adalah sebuah pengumuman tentang kemenangan seorang raja dan bahwa pemerintahannya akan membawa berkat bagi bangsanya. Bahkan, kadang-kadang istilah ini juga digunakan dalam pengertian ini dalam Perjanjian Lama.

Sebagai contoh, dengarlah apa yang dikatakan oleh Yesaya 52:7:

Betapa indahnyalah kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: “Allahmu itu Raja!” (Yesaya 52:7).

Dalam nas ini, Yesaya membayangkan kedatangan yang menakjubkan dari para pembawa berita di pegunungan yang mengelilingi Yerusalem saat mengumumkan kabar baik bahwa masa pembuangan Israel telah usai. Mereka mengumumkan berita damai dan keselamatan karena pemerintahan Allah atas segalanya.

Dalam konteks nubuat Yesaya, pemerintahan Allah — pembangunan kerajaannya di atas bumi— adalah kabar baik yang perlu didengar oleh umat Israel dan umat Yehuda. Inilah kabar bahwa di bawah kepemimpinan Allah sebagai raja, mereka akan dilepaskan dari musuh-musuh mereka dan hidup di dalam kerajaan Allah atas seluruh dunia selama-lamanya.

Tetapi pada zaman Yesaya, Allah belum melakukannya. Nubuat Yesaya menatap jauh ke hari ketika Allah akan datang dalam kuasa sebagai raja atas seluruh bumi. Dan kabar baik yang disampaikan oleh Matius, Markus, Lukas dan Yohanes adalah bahwa hari tersebut telah digenapi di dalam Yesus. Para penulis Injil semuanya menceritakan kisah yang sama, dengan menunjuk kembali kepada Yesus sebagai pribadi yang telah mendatangkan kerajaan Allah, dan yang sedang menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Merekalah para pembawa berita yang memiliki kaki-kaki yang indah yang mengumumkan kabar baik bahwa kerajaan Allah telah datang ke bumi melalui raja terakhirnya: Yesus. Kisah tentang kedatangan kerajaan ini menyediakan kerangka yang menyatukan keempat Kitab Injil.

Berdasarkan fakta ini, kita tidak perlu terkejut saat mengetahui bahwa injil-injil Perjanjian Baru jauh lebih jarang menggunakan istilah-istilah seperti “injil” dan “menginjili” daripada bahasa yang mengacu pada kerajaan Allah. Berbagai bentuk dari kata “injil” muncul hanya dalam 23 ayat di seluruh Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Sebaliknya, frasa seperti “raja,” “kerajaan Allah,” dan istilah khusus Matius “kerajaan surga” digunakan sekitar 150 kali.

Kini setelah kita mengerti bahwa semua Kitab Injil menceritakan kisah yang sama tentang kerajaan Allah, marilah kita melihat penekanannya pada Yesus sebagai raja yang mendatangkan Kerajaan Allah.

YESUS

Pembahasan kita tentang Yesus dan kerajaan Allah akan terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, kita akan membahas beberapa bukti yang diberikan oleh Kitab-Kitab Injil untuk mendemonstrasikan bahwa Yesus mendatangkan kerajaan itu. Kedua, kita akan menjelaskan kosakata yang Alkitab gunakan untuk membicarakan Yesus dan kerajaan itu. Dan ketiga, kita akan melihat bahwa Yesus mendatangkan kerajaan itu secara bertahap. Marilah kita mulai dengan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Yesus mendatangkan kerajaan Allah.

Bukti-bukti

Ada banyak cara berbeda yang digunakan oleh Kitab-Kitab Injil untuk menegaskan kedatangan kerajaan Allah di dalam Yesus. Tetapi sesuai dengan tujuan kita dalam pelajaran ini, kita hanya akan berfokus pada tiga hal. Bukti pertama dari kerajaan Allah yang akan kita sebutkan adalah kuasa Yesus atas roh-roh jahat. Dengarlah apa yang dikatakan Yesus dalam Matius 12:28:

Jika Aku mengusir setan dengan Roh Allah, maka Kerajaan Allah sudah datang ke atasmu (Matius 12:28, NIV).

Dalam nas ini, Yesus baru saja mengusir roh jahat. Dan kemampuan-Nya untuk mengusir roh-roh jahat membuktikan bahwa Ia telah mendatangkan kerajaan Allah.

Cara kedua yang digunakan oleh kitab-kitab Injil untuk menunjukkan bahwa kerajaan Allah telah datang adalah melalui kuasa Yesus untuk menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati.

Kitab-Kitab Injil secara teratur menjelaskan bahwa kuasa Yesus untuk menyembuhkan— yang sama dengan kuasa yang telah Ia berikan kepada para murid-Nya— adalah bukti bahwa Ia telah mendatangkan kerajaan Allah. Kita melihat tema ini di dalam Matius 4:23-24, 8:5-13, dan 10:7-8. Kita juga melihatnya di dalam Lukas 9:1-11, dan 10:9 — dan di dalam banyak bagian lainnya. Kedatangan kerajaan Allah juga terlihat di dalam otoritas Yesus untuk mengampuni dosa.

Dengarlah nubuat Yesaya tentang kedatangan Mesias di dalam Yesaya 33:22-24:

Sebab TUHAN ialah Hakim kita, TUHAN ialah yang memberi hukum bagi kita; TUHAN ialah Raja kita, Dia akan menyelamatkan kita. Tidak seorangpun yang tinggal di situ (Sion) akan berkata: “Aku sakit,” dan semua penduduknya akan diampuni kesalahannya. (Yesaya 33:22-24).

Yesaya menunjukkan bahwa Allah memiliki hak prerogatif sebagai raja untuk menyembuhkan dan mengampuni. Dan ia bernubuat bahwa penyembuhan dan

pengampunan pada akhirnya akan datang melalui Mesias, ketika Mesias memulihkan kerajaan Allah di muka bumi.

Dan persis inilah yang dilakukan oleh Yesus. Ia memanggil orang untuk memasuki kerajaan Allah. Ia menawarkan kehidupan kepada mereka sebagai ganti kematian. Inilah berita keselamatan, berita kelepasan dari dosa. Dengarlah penjelasan Yesus di dalam Markus 2:9-11:

“Manakah lebih mudah, mengatakan kepada orang lumpuh ini: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalan? Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa” —berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu—: “Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!” (Markus 2:9-11).

Yesus membuat semua orang takjub ketika Ia mengumumkan bahwa, sebagai Anak Manusia yang telah mendatangkan kerajaan Allah, Ia memiliki otoritas di bumi untuk mengampuni dosa.

Di dalam Yesus, pemerintahan Allah telah datang. Pemerintahan Allah sebagai raja, *kerajaan* Allah ada di sini di atas bumi. Itu berarti berkat-berkat bagi umat Allah. Itu berarti bahwa damai sejahtera Allah yang telah Yesus nubuatkan beratus-ratus tahun sebelumnya, akhirnya datang juga.

Dengan mengingat bukti-bukti ini, marilah kita membahas kosakata yang digunakan oleh kitab-kitab Injil untuk berbicara tentang Yesus dan kerajaan itu.

Kosakata

Satu alasan yang membuat orang-orang Kristen terkadang tidak langsung melihat penekanan Kitab-Kitab Injil pada kerajaan Allah adalah karena para penulis Injil menggunakan begitu banyak kata yang berbeda untuk membicarakannya. Yang jelas, mereka menggunakan kata-kata seperti “raja” dan “kerajaan”. Tetapi mereka juga menggunakan kata-kata seperti “memerintah sebagai raja (*reign*)”, “memerintah (*rule*)”, “otoritas”, “takhta (*throne*)”, “Anak Daud” dan banyak kata lain yang menunjuk kepada kedaulatan dan kendali Allah.

Para penulis Perjanjian Baru menggunakan berbagai macam kosakata untuk berbicara tentang Kerajaan Allah, dan bukan hanya kata-kata yang eksplisit, tetapi mereka juga menggunakan konsep-konsep yang berkaitan. Jadi kita bisa melihat, misalnya, bahwa gelar untuk Yesus seperti Khristos, yang berarti “Mesias”, “Yang Diurapi”, yang dalam bahasa Perjanjian Lama berbicara mengenai sang raja, anak Daud. Atau kita dapat melihat di dalam kata seperti *kurios*, atau Tuhan, yang juga merupakan gelar untuk Yesus, yang kembali berbicara tentang Dia sebagai Raja, sebagai seseorang seperti Kaisar. Kaisar juga memiliki gelar itu. Jadi, di dalam konteks dan zaman

para penulis Perjanjian Baru, orang akan memahami otoritas yang disampaikan lewat kata seperti “Tuhan.” Tentunya, frasa yang paling penting yang kita miliki adalah frasa “kerajaan Allah”, atau di dalam kasus Matius, khususnya “Kerajaan Surga”. Maka frasa itu berbicara mengenai dua hal. Satu tentang cakupan yang pasti dari pemerintahan Kristus atas umat-Nya, tetapi yang kedua lebih berupa gagasan verbal, semacam pemerintahan Allah sebagai raja, otoritas Allah yang memerintah umat-Nya. Jadi, konsep-konsep yang berkaitan, seperti misalnya konsep ketaatan, tidak secara eksplisit berbicara tentang Kerajaan Allah, tetapi tentunya hal ini tersirat di dalam kaitannya dengan otoritas sang raja dan jenis ketaatan dan bahkan penyembahan yang dituntut dalam relasi dengan Yesus.

— Dr. Greg Perry

Satu contoh, kisah Yesus yang menyembuhkan orang lumpuh di dalam Markus 2:1-12 tidak menggunakan kata “raja” atau “kerajaan.” Namun, ayat 10 memaksa kita untuk melihat makna kerajaan dari seluruh kisah ini ketika Yesus berkata, “Anak Manusia memiliki otoritas di bumi untuk mengampuni dosa.” Kerajaan Allah telah datang ke bumi di dalam karya penyembuhan yang penuh kuasa dari Yesus dan ucapan pengampunan-Nya. Bahkan, berdasarkan latar belakang nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama yang menjelaskan sifat kerajaan Allah yang penuh kemuliaan dan berkat, maka setiap hal baik yang Yesus lakukan dapat dikatakan merupakan kecapaian tertentu dari kerajaan Allah.

Dari sudut penantian dan pengharapan Perjanjian Lama akan Kerajaan Allah, khususnya dari kitab Yesaya, pengharapan akan kedatangan Allah untuk memerintah dan menjadi raja yang menegakkan kerajaan-Nya adalah pengharapan akan sebuah masa pemulihan, masa ketika semuanya akan dipulihkan. Karena itu salah satu hal yang kita lihat dikerjakan dalam pelayanan Yesus dan di dalam Kitab-Kitab Injil sendiri adalah pelayanan penyembuhan Yesus dan pemulihan-Nya terhadap umat-Nya, tindakan-Nya membangkitkan anak laki-laki yang mati, dan menghentikan pendarahan, memulihkan lengan yang patah, dan mencelikkan mata yang buta. Hal-hal ini bukan hanya bukti dari kuasa dan otoritas Yesus secara apologetis, walaupun sudah pasti semuanya itu memang adalah bukti dari kuasa dan otoritas Yesus. Semuanya itu bukan hanya manifestasi-manifestasi dari kuasa Allah, tetapi sebenarnya merupakan kesaksian bagi pengharapan bahwa pemerintahan Allah sebagai Raja, sifat rajani-Nya yang memulihkan, kerajaan-Nya yang memulihkan, sedang datang dan sekarang telah datang di dalam Yesus. Karena itu, inilah satu di antara sekian banyak cara yang di dalamnya kita melihat Kerajaan Allah itu diwujudkan, bahkan sekalipun tanpa menyebut kerajaan Allah itu sendiri.

— Dr. Jonathan Pennington

Setelah melihat beberapa bukti bahwa Yesus mendatangkan Kerajaan Allah dan membahas kosakata yang digunakan oleh kitab-kitab Injil untuk berbicara tentang kerajaan Yesus, marilah secara singkat kita membahas tahapan-tahapan kehadiran kerajaan Yesus.

Tahapan-tahapan

Yesus mengajarkan bahwa pengalaman kerajaan yang sedang ditawarkan-Nya bukanlah gambaran yang lengkap. Tahapan lainnya dari kerajaan itu masih belum datang. Suatu waktu kelak, kerajaan Allah akan datang dalam segala kepenuhannya. Yesus menggambarkan hari itu di dalam Lukas 21:27-28:

Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Apabila semuanya itu mulai terjadi, bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat (Lukas 21:27-28).

Banyak teolog Yahudi telah menafsirkan, Perjanjian Lama mengajarkan bahwa ketika Mesias datang, Ia akan menyingkirkan zaman dosa dan maut ini sekaligus, dan menggantinya dengan zaman kerajaan Allah.

Tetapi Yesus menjelaskan bahwa Ia sedang mendatangkan kerajaan itu secara bertahap. Ia meresmikan kerajaan itu selama pelayanan-Nya di bumi. Kerajaan itu terus berlanjut sampai sekarang sementara Ia memerintah dari surga. Dan kerajaan tersebut akan disempurnakan atau digenapi pada masa yang akan datang ketika Ia datang kembali.

Dalam Yudaisme apokaliptik, semua realitas dipisahkan ke dalam dua periode: zaman sekarang yang jahat dan zaman yang akan datang. Dan ada antisipasi bahwa ketika Allah memperkenalkan kerajaan-Nya di akhir-zaman, zaman yang akan datang, maka hal itu akan ditandai dengan bencana, terjadi secara tiba-tiba dan secara mutlak. Anda langsung berpindah dari periode sebelum kerajaan ke periode kerajaan—zaman kerajaan. Tetapi dalam Perjanjian Baru, Anda menjumpai apa yang saya sebut sebagai perpanjangan eskatologi Perjanjian Baru, sehingga zaman kerajaan, seperti yang dibayangkan di dalam Yudaisme apokaliptik, kini dibagi lagi menjadi dua periode: masa kini, kerajaan surga yang “sudah” datang, dan kerajaan surga yang “belum” datang.

— Dr. David Bauer

Ketika kita berbicara tentang Kerajaan Allah, kita sering kali mengatakan bahwa kerajaan itu “sudah datang,” tetapi sebenarnya, kita masih menantikan kedatangan kerajaan itu pada masa yang akan datang. Bahkan, Yesus mengajar kita untuk berdoa seperti itu: “Datanglah kerajaan-Mu sekarang seperti di dalam surga.” Dan ada pemahaman bahwa karena Sang Raja sudah datang, Ia telah dilantik dan menegakkan kerajaan-Nya di bumi ini. Tetapi kita menantikan kedatangan-Nya kembali. Kedatangan Kristus yang kedua kali akan menjadi saat ketika semua manfaat penuh dari apa yang sudah Yesus lakukan ketika Ia datang pertama kali — yaitu implikasi-implikasinya — akan terwujud pada akhirnya. Dan ada pemahaman bahwa setiap orang percaya bertugas mengumumkan kedatangan Sang Raja di masa mendatang saat mereka pergi untuk memberitakan injil kepada dunia ini. Karena itu kita mengajak manusia untuk bersiap sedia menyambut hari ketika Kristus akan datang kembali. Meskipun begitu, sebagai orang percaya kita tetap menikmati hak istimewa memiliki Kristus sebagai Tuhan kita sekarang, sehingga kita hidup di bawah pemerintahan-Nya sebagai raja sekarang, sambil menunggu hari ketika kita akan menikmati perwujudannya secara penuh, bukan hanya untuk kita, tetapi sesungguhnya untuk seluruh ciptaan juga.

— Dr. Simon Vibert

Tidak heran jika kebanyakan orang Yahudi pada abad pertama menolak Yesus karena kerajaan yang Ia gambarkan bukanlah kerajaan yang mereka harapkan dan inginkan. Mereka mengharapkan seorang raja dan suatu kerajaan yang akan menggulingkan pemerintahan Romawi dan membebaskan orang-orang Yahudi dari penindasan bangsa Romawi. Ketika Yesus tidak menunjukkan bahwa Ia ingin menjadi raja yang seperti itu, banyak yang berpaling dan pergi meninggalkan-Nya, seperti yang kita lihat dalam Lukas 17:20-25 dan Yohanes 6:60-69.

Dan tentu saja, penolakan ini pada akhirnya menyebabkan Yesus dieksekusi. Ironi agung dari Kitab-Kitab Injil adalah bahwa kematian Yesus di kayu salib yang merupakan puncak dari permusuhan terhadap diri-Nya sebagai raja, pada saat yang sama merupakan kemenangan-Nya sebagai raja dan kemenangan kerajaan-Nya. Kebangkitan dan kenaikan-Nya adalah jalan menuju takhta kerajaan-Nya di sebelah kanan Allah Bapa. Itulah sebabnya Yesus menggunakan waktu empat puluh hari di antara kebangkitan-Nya dan kenaikan-Nya untuk mengajarkan kepada murid-murid tentang Kerajaan Allah, seperti yang dilaporkan Lukas dalam Kisah Para Rasul 1:3.

Dalam Matius 28:18, Yesus memberikan penjelasan ini sebelum Ia naik ke surga:

**Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.
(Matius 28:18).**

Kerajaan Allah adalah tema kabar baik yang menyatukan peristiwa-peristiwa kehidupan Yesus dalam Kitab-Kitab Injil. Kitab-Kitab Injil memberitakan kabar baik bahwa Allah telah menepati janji-Nya, bahwa kerajaan-Nya telah datang di dalam Yesus. Dan kehidupan Yesus yang berkemenangan memberikan jaminan kepada kita bahwa suatu hari nanti Ia akan kembali untuk menyempurnakan kerajaan-Nya, mencurahkan semua berkat kerajaan itu kepada kita dalam segala kepenuhannya.

KERAGAMAN

Sampai di sini, kita telah mempelajari Kitab-Kitab Injil berkenaan dengan karakter sastranya, melihat status kitab-kitab itu di dalam gereja, dan membahas kesatuannya. Kini, kita siap untuk membahas tentang keragaman yang membedakan satu sama lain.

Sebagaimana telah kita lihat, keempat Injil menyajikan kisah yang sama tentang kedatangan kerajaan Allah, tetapi masing-masing melakukannya dengan caranya sendiri. Kita akan menyelidiki keragamannya ini dengan dua cara utama. Pertama, kita akan melihat beberapa kesulitan yang nyata di dalam menyelaraskan catatan-catatan Injil. Dan kedua, kita akan melihat penekanan yang berbeda dari setiap Injil. Kita mulai dengan membahas kesulitan-kesulitan yang langsung terlihat.

KESULITAN-KESULITAN YANG NYATA

Ketika kita membaca Kitab-Kitab Injil, kesan yang sangat menonjol adalah betapa miripnya kitab-kitab itu. Namun demikian, ada bagian-bagian dalam catatan Injil-Injil itu yang seolah-olah mengatakan hal yang berbeda. Tentu saja sebagian besar dari perbedaan ini begitu kecil sehingga tidak dapat disebut sebagai pertentangan serius. Tetapi ada beberapa perbedaan yang menyulitkan bagi sebagian pembaca. Itulah sebabnya penting bagi kita untuk melihat beberapa perbedaan yang paling signifikan yang merupakan kesulitan-kesulitan yang nyata.

Kronologi

Beberapa dari perbedaan yang paling umum berkaitan dengan kronologi, urutan penceritaan peristiwa-peristiwa di dalam berbagai Injil.

Sebagai narasi biografis, masing-masing injil mengikuti urutan waktu yang pada dasarnya sama. Masing-masing dimulai dengan kelahiran Yesus, kemudian beralih kepada kematian-Nya, dan akhirnya kebangkitan-Nya. Tetapi Kitab-Kitab Injil sering kali mendaftarkan beberapa peristiwa lain dalam kehidupan Yesus dengan urutan yang

berbeda. Alasannya adalah karena Kitab-Kitab Injil kadang-kadang mengelompokkan peristiwa-peristiwa menurut prioritas yang cukup dapat diterima pada abad pertama tetapi mungkin tidak memenuhi harapan kita di zaman modern. Ketimbang mengikuti prioritas kronologis secara ketat, Kitab-Kitab Injil terkadang menyusun episodanya menurut tema atau geografi. Sebagai contoh, Markus menceritakan kisah Yesus ditolak di kampung halamannya dalam Markus 6:1-6. Tetapi Lukas menempatkannya lebih awal di dalam narasinya, dalam Lukas 4:14-30, sehingga itu menjadi kisah pertama dalam pelayanan publik Yesus. Injil Lukas lebih menonjolkan peristiwa itu ketimbang Markus. Dan Lukas bahkan menceritakan versi yang lebih panjang dari kisah itu untuk menekankan tema penolakan.

Para penulis Injil kurang tertarik mempertahankan catatan kronologis yang persis dalam perjalanan pelayanan Yesus ketimbang mengkomunikasikan dengan jelas kedatangan kerajaan dalam ajaran dan tindakan-Nya.

Penghilangan

Perbedaan jenis kedua adalah penghilangan materi di dalam satu atau lebih Kitab Injil. Sebagai contoh, Yohanes tidak menyebutkan Perjamuan Tuhan dalam Injilnya. Penghilangan seperti ini dapat dijelaskan dengan beberapa cara. Penghilangan ini mungkin hanya disebabkan oleh penekanan berbeda dari para penulis. Atau mungkin disebabkan karena para penulis Injil yang belakangan tidak merasa perlu untuk mengulangi bagian yang muncul dalam kitab-kitab dari para penulis Injil sebelumnya. Apapun alasannya, penghilangan ini tidak menyiratkan perbedaan pendapat atau pertentangan di antara para penulis Injil.

Pikirkanlah tentang percakapan Anda dengan beberapa orang. Setiap orang yang berbicara tidak merasa perlu mengulangi segala sesuatu yang sudah orang lain katakan. Sebaliknya, setiap orang berfokus untuk menambahkan perspektif pribadinya secara khusus, mungkin dengan beberapa detail baru, dan mungkin dengan penekanan yang berbeda.

Kitab Suci berulang kali jelas-jelas melakukan hal ini. Misalnya, dalam 2 Tawarikh 9:29, penulis Tawarikh secara gamblang mengatakan bahwa ia menghilangkan detail-detail yang sudah dicatat oleh para penulis lain. Ini juga terjadi setidaknya tiga kali dalam 2 Tawarikh, dan sering kali terjadi dalam Kitab 1 dan 2 Raja-Raja. Jadi, seharusnya tidaklah mengejutkan jika seorang penulis Injil menghilangkan materi penting yang sudah disebutkan oleh penulis yang lain.

Peristiwa-Peristiwa yang Berbeda

Tipe kesulitan ketiga yang umum dijumpai adalah persamaan di antara peristiwa-peristiwa yang berbeda yang terjadi dalam pelayanan Yesus. Maksudnya, kadang-kadang dua Injil tampaknya menggambarkan peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda,

tetapi mungkin saja keduanya sebenarnya sedang menggambarkan dua peristiwa yang serupa tapi tak sama.

Penting untuk diingat bahwa Yesus adalah seorang pengkhotbah keliling. Artinya, Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dia juga melakukan banyak mukjizat yang sama jenisnya di tempat-tempat yang berbeda, menyembuhkan banyak orang yang buta atau lumpuh. Dan tentu saja, Yesus menjawab banyak pertanyaan dan tantangan yang sama berulang kali.

Selain itu, orang menanggapi Yesus dengan cara yang sama pada kesempatan yang berbeda. Perhatikan catatan mengenai pengurapan Yesus dalam Lukas 7:36-50 dan Markus 14:3-9. Dalam Injil Lukas, Yesus ada di rumah seorang Farisi, tetapi dalam Injil Markus, Dia berada di rumah Simon si Kusta. Ini bukan dua laporan yang bertentangan mengenai peristiwa yang sama. Sebaliknya, keduanya adalah laporan dari dua peristiwa yang berbeda.

Ucapan-Ucapan Yang Berbeda

Jenis keempat dari kesulitan yang nyata adalah kebingungan yang disebabkan oleh ucapan-ucapan yang berbeda namun memiliki isi yang sama.

Salah satu contoh yang paling terkenal mengenai hal ini adalah Khotbah Yesus di Bukit dalam Matius 5:1-7:29 dari injilnya, dan rangkaian pengajaran yang sama dari Lukas dalam Lukas 6:17-49. Dalam Matius pasal 5:1, kita membaca bahwa hal itu terjadi di atas bukit. Namun dalam Lukas 6:17, kita diberitahu bahwa hal itu terjadi di tempat yang datar.

Setidaknya ada tiga pendekatan terhadap masalah ini. Pertama, baik Matius maupun Lukas mungkin sedang berbicara tentang khotbah yang sama yang diberikan pada waktu dan tempat yang sama. Sisi Barat Laut Danau Galilea bukanlah daerah perbukitan yang turun naik, tetapi lereng bukit yang landai di atas permukaan laut. Dataran tinggi ini juga memiliki banyak daerah yang lebih kecil yang relatif datar, sehingga geografi yang sama bisa disebut bukit seperti dalam Matius dan tempat yang datar seperti dalam Lukas. Kedua, ini mungkin merupakan contoh dari praktik kuno dalam menyusun sebuah pidato, yang menggabungkan hal-hal yang Yesus katakan pada berbagai kesempatan berbeda ke dalam satu khotbah. Ini adalah teknik yang digunakan oleh para sejarawan kuno dan teknik ini tidak menimbulkan pertanyaan tentang integritas atau keandalan. Ketiga, mungkin juga Yesus mengkhotbahkan dua khotbah yang sangat mirip pada dua hari yang berbeda, dalam dua lokasi yang berbeda: satu di gunung dan satu di tempat datar. Karena gaya pelayanan Yesus, tentunya sangat masuk akal untuk mengasumsikan bahwa Yesus akan mengulangi sebagian besar ajaran-Nya kepada para pendengar yang baru yang belum mendengarnya.

Dengan mengamati bermacam cara untuk menyerasikan berbagai perbedaan dalam Kitab-Kitab Injil, kita bisa diyakinkan bahwa kesaksian yang manunggal dari Kitab-Kitab Injil mengenai kehidupan dan pelayanan Yesus itu benar adanya. Ya, memang seolah ada ketidaksesuaian dalam rinciannya. Tetapi ada juga penjelasan yang masuk akal untuk setiap jenis perbedaan. Dan ketika kita menemukan bahwa Yesus mengajarkan hal yang sama pada kesempatan yang berbeda, kita dapat melihat

konsistensi pelayanan dan pemberitaan-Nya, dan menemukan berbagai cara untuk menerapkan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan kita.

Kita mulai melihat keragaman atau variasi di antara keempat Injil dengan bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang nyata di dalam teks. Maka, kini, kita siap melanjutkan dengan melihat keragaman dalam empat Kitab Injil dengan mempelajari penekanan yang khas di dalamnya.

PENEKANAN YANG KHAS

Karena setiap Kitab Injil ditulis oleh seorang penulis yang unik yang membawa perspektif dan perhatiannya masing-masing terhadap kehidupan dan pelayanan Yesus, maka ada perbedaan-perbedaan di antara keempat Injil. Mengetahui bahwa masing-masing Injil itu diilhami oleh Roh Kudus, kita meyakini bahwa setiap catatan itu bebas dari kesalahan dan karena itu tidak saling bertentangan. Tetapi bukan berarti bahwa tidak ada perbedaan. Roh Kudus menggunakan kepribadian, ketertarikan, dan situasi pelayanan para penulis manusia untuk membentuk perbedaan-perbedaan itu. Karena itu, jika kita ingin menerima semua berkat yang ingin diberikan oleh Roh Kudus kepada kita, kita harus memperhitungkan keunikan pendekatan masing-masing Kitab Injil ketika kita membacanya.

Dalam banyak situasi kehidupan, kita mendapati bahwa orang yang berbeda membicarakan kebenaran yang sama dengan cara yang berbeda. Siapapun yang telah menyaksikan anak-anak kecil bermain, tahu bahwa satu peristiwa dapat memiliki beberapa interpretasi yang beragam namun selaras. Setiap anak memiliki perspektifnya sendiri terhadap permainan yang mereka mainkan. Hanya dengan mendengarkan masing-masing dari mereka berbicara tentang permainan itu, barulah kita bisa merangkai suatu gambaran yang utuh mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Anak yang satu mungkin sangat antusias dengan warna-warna dari mainan-mainan itu. Yang lain mungkin lebih tertarik untuk menggambarkan suara yang dihasilkan oleh mainan-mainan itu. Yang lainnya mungkin bersemangat melaporkan bahwa mereka telah berlarian ke sana ke mari. Perspektif-perspektif yang berbeda ini tidak bertentangan satu sama lain, tetapi menunjukkan bahwa setiap anak menemukan bagian tertentu dari permainan itu yang lebih menarik daripada bagian lainnya.

Dengan cara yang sama, ketertarikan dan perhatian masing-masing penulis Injil sendiri tercermin dalam catatannya tentang kisah Injil. Tidak ada dua catatan yang persis sama. Semua kisah Injil Perjanjian Baru menggambarkan Yesus yang sama, tetapi kisah-kisah itu sering membicarakan Dia dengan cara yang berbeda dan menyoroti aspek yang berbeda dari pelayanan-Nya.

Kita memiliki empat kitab Injil, tetapi satu Yesus. Apa yang seharusnya kita lakukan? Ya, pertama-tama, itu menunjukkan kecerdasan orang-orang Kristen yang paling awal yang mengakui bahwa Yesus adalah tokoh sejarah yang terlalu rumit untuk

dimasukkan ke dalam satu potret. Kitab-Kitab Injil seperti potret, dan karena itu Yesus dapat dikenali di dalam keempat Injil kanonis, namun pada saat yang sama mereka telah mengambil berbagai sudut pandang berbeda berdasarkan kejadian-kejadian yang menampilkan tokoh Yesus dalam cara-cara yang beragam. Saya akan memberikan sebuah contoh. Dalam Injil Yohanes, kita pada dasarnya tidak menemukan perumpamaan dan pengusiran setan. Dalam Injil Markus, Yesus dicirikan dengan perumpamaan, dan mukjizat yang paling sering di bagian awal Injil Markus adalah pengusiran roh jahat. Nah, ini adalah potret-potret yang berbeda tetapi jelas Yesus yang sama. Dan, setiap penulis Injil memiliki sudut pandang yang sedikit berbeda tentang Yesus. Bukan dalam pengertian bahwa penulis yang satu menganggap bahwa Dia adalah Kristus sedangkan penulis lainnya tidak, tetapi bahwa mereka memiliki penekanan yang berbeda dalam cara mengungkapkan bahwa Yesus adalah Mesias Yahudi dan pada saat yang sama adalah Juruselamat dunia. Dan karena itu, mereka merasa bebas, dan memiliki kebebasan di bawah inspirasi untuk menekankan aspek dan bagian yang berbeda dari pelayanan Yesus, dan cara berbeda untuk membingkai pertanyaan dan memberikan jawabannya.

— Dr. Ben Witherington

Ada banyak ciri dan tema yang berbeda dalam Kitab-Kitab Injil. Namun dalam pelajaran pengantar ini, kita akan berfokus pada cara masing-masing Kitab Injil menjawab dua pertanyaan: “Siapakah Yesus?” dan “Bagaimana kita mengikut Yesus?” Mari kita mulai dengan melihat bagaimana Matius menjawab pertanyaan-pertanyaan penting ini.

Siapakah Yesus di dalam Injil Matius?

Dari semua penulis Injil, Matius adalah penulis yang paling tertarik untuk menyampaikan bahwa Yesus adalah raja mesianis Israel yang telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama.

Sebuah contoh kecil mengenai bagian-bagian di mana Matius menyebutkan Yesus sebagai raja meliputi: pasal 2 ayat 2 ketika orang Majus bertanya, di mana mereka bisa menemukan “raja orang Yahudi yang telah dilahirkan”; 7:21-23 di mana, sebagai Tuhan, Yesus berkata Dia tidak akan mengizinkan semua orang yang menyebut Dia “Tuhan” untuk masuk ke dalam kerajaan surga; 20:20-28 ketika ibu dari rasul Yakobus dan Yohanes meminta agar anak-anaknya diberi tempat istimewa di sisi Yesus dalam kerajaan; 25: 31-46 di mana Yesus menceritakan perumpamaan tentang penghakimannya sebagai Raja di hari terakhir, dan 27:37 di mana ironisnya Matius mencatat bahwa para tentara Romawi menaruh tanda di atas kepala Yesus di kayu salib yang berbunyi, “Inilah Yesus, Raja orang Yahudi.”

Ada harapan bahwa raja mesianis dari Allah akan menghadirkan kerajaan mesianis di bumi. Dia akan membebaskan Israel dari pengasingan dan dari musuh-musuhnya. Dia akan memerintah dengan kebenaran, mewujudkan perdamaian dan kemakmuran. Yesus melakukan semuanya ini, tetapi Dia tidak melakukannya dengan cara yang diharapkan oleh orang Yahudi.

Dengarlah perkataan Yesus di dalam Matius 5:17:

Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya (Matius 5:17).

Yesus memahami bahwa banyak orang Yahudi yang menyaksikan pelayanan-Nya akan berpikir bahwa Ia sedang menghancurkan taurat Allah dan gagal menggenapi janji-janji Perjanjian Lama. Itulah sebabnya Ia mengatakan dengan jelas dan tegas bahwa Ia sedang menggenapi hukum Taurat dan kitab para nabi bahkan sekalipun tampaknya tidak seperti itu.

Tidak hanya di dalam nas ini, tetapi dari waktu ke waktu, Matius melaporkan bahwa Yesus menggenapi satu aspek atau aspek lainnya dari Kitab Suci Perjanjian Lama, untuk menunjukkan bahwa Ia benar-benar raja mesianis Israel.

Jadi, menurut Matius, bagaimana kita mengikut Yesus? Yesus dengan sempurna menjalankan hukum Allah, tetapi bukan hanya itu yang Ia lakukan. Ia berkata bahwa menjalankan tuntutan lahiriah hukum taurat tidaklah cukup. Allah selalu menuntut para warga kerajaan-Nya untuk menaati Dia dari dalam hati. Kabar baik dari Injil adalah bahwa kerajaan itu telah datang, membawa pengampunan dan keselamatan bagi umat Allah, dan memberi kita hati baru yang taat. Dan hati kita yang diubah memberi kita kekuatan dan motivasi untuk mengikut Yesus dengan ketaatan yang penuh kasih, syukur dan sukacita.

Ketika kita berbicara tentang menaati Allah dari dalam hati, istilah ‘hati’ benar-benar merupakan istilah yang mencakup segalanya. Saya mengajarkan kepada orang-orang yang saya pimpin, urutannya adalah dari kepala ke hati ke tangan. Dengan cara inilah kita perlu menaati dan mengasihi Dia. Kepala akan menjadi tumpuan imajinasi, tumpuan pikiran, dan kita seharusnya mengasihi Allah dengan segenap pikiran kita. Kita seharusnya mengasihi Allah dengan segenap kasih sayang kita. Dan kita seharusnya mengasihi Allah dengan kedua tangan dan kedua kaki kita. Jadi, hati tidak hanya berarti organ vital di dalam tubuh kita. Hati adalah istilah yang mencakup segalanya. Jadi, apakah kita mengasihi Allah secara lahiriah? Ya, memang. Tetapi kita juga mengasihi Allah dengan kasih sayang kita. Kita mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan kita, dan saya percaya bahwa kata “hati” dengan tepat menunjuk kepada seluruh keberadaan itu.

— Dr. Matt Friedman

Sekarang setelah kita melihat bagaimana Injil Matius menjawab dua pertanyaan kita, marilah kita mempelajari apa yang Markus katakan.

Siapakah Yesus di dalam Injil Markus?

Pertama, menurut Markus, siapakah Yesus? Di sepanjang catatannya, Markus menekankan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang menderita yang telah mengalahkan musuh-musuh umat Allah. Markus mencatat banyak peristiwa mukjizat Yesus yang menunjukkan kuasa-Nya atas kuat-kuasa roh jahat. Meskipun Injil Markus jauh lebih singkat daripada Injil Matius dan Injil Lukas, Markus mencatat hampir semua mukjizat—semuanya berjumlah delapan belas.

Sejak sangat awal dalam Injil Markus, kita melihat bahwa Yesus adalah Anak Allah yang menaklukkan dan menderita. Dalam pasal pertama saja, Yohanes Pembaptis menubuatkan kedatangan Yesus, dan kemudian Yesus memulai pelayanan publik-Nya. Dia dibaptis, dicobai di padang gurun, memanggil murid-murid pertama-Nya, mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan banyak orang dari berbagai penyakit. Bahkan pembacaan sekilas terhadap narasi yang penuh-aksi dan bergerak sangat cepat ini menunjukkan bahwa Yesus dengan penuh kuasa menaklukkan musuh-musuh kerajaan Allah. Pembacaan yang lebih teliti juga menunjukkan bahwa Markus menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah yang menderita sejak awal pelayanan-Nya.

Sebagai contoh, dalam Markus 1:12-13 kita membaca catatan setelah baptisan Yesus:

Segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun. Di padang gurun itu Ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis. Ia berada di sana di antara binatang-binatang liar dan malaikat-malaikat melayani Dia (Markus 1:12-13).

Yesus menderita akibat serangan bertubi-tubi dari Iblis sejak awal pelayanan publik-Nya. Dan gambaran tentang Yesus sebagai hamba yang menderita ini terus berkembang di sepanjang Injil Markus saat Yesus mengalami banyak penganiayaan dan penolakan.

Jadi, menurut Markus, bagaimanakah kita seharusnya mengikut Yesus, sang penakluk yang menderita? Di satu sisi, Injil Markus tidak memoles kehidupan Kristen dengan hal-hal yang manis. Markus menjelaskan pemuridan sebagai sebuah proses yang sulit dan sering kali membuat frustrasi, di mana kita bukan hanya menderita, tetapi juga melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan. Bahkan, salah satu ciri khas Injil Markus adalah betapa seringnya murid-murid Yesus gagal memahami Dia atau berespon dengan iman. Dalam Markus 4:40, Yesus bertanya-tanya apakah murid-murid-Nya itu memiliki iman; di dalam pasal 6 ayat 52, murid-murid “tetap degil hatinya”; dalam 7:18, Yesus menuduh murid-muridnya "bodoh" karena mereka gagal untuk memahami ajaran-Nya; dalam 9:18 para murid tidak mampu mengusir roh jahat; dalam 9:38-41 murid-murid keliru saat berusaha menghalangi seorang pengusir setan karena mereka tidak mengenal orang itu; dan di dalam pasal 14, satu murid mengkhianati Yesus dan

menyerahkan-Nya kepada imam-imam kepala, satu murid lagi menyangkal bahwa dia mengenal Yesus dan murid-murid yang lainnya meninggalkan Dia.

Penekanan ini di dalam Injil Markus mengajarkan kepada kita setidaknya dua hal tentang mengikut Yesus. Pertama, seperti para murid, kita tidak akan selalu memahami Yesus. Bahkan, kita mungkin salah memahami banyak hal di dalam Alkitab. Jadi, kita perlu bersikap cukup rendah hati untuk mengakui bahwa kita semua masih perlu banyak belajar. Sebagai bagian dari hal ini, kita perlu menerima pengajaran Alkitab dengan iman, karena kita tahu bahwa firman Allah itu benar bahkan sekalipun firman itu tampak asing atau salah bagi kita.

Dan kedua, kesulitan-kesulitan dan penderitaan tidak terelakkan bagi orang-orang Kristen. Ada banyak bahaya, banyak percobaan untuk kita berhenti mengikut Dia. Dengarlah apa yang Yesus katakan dalam Markus 8:34-35:

Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya (Markus 8:34-35).

Yesus mengajarkan bahwa kita perlu setia dalam komitmen kita kepada-Nya. Kita harus rela menderita seperti Yesus menderita, berdiri teguh melawan percobaan dan serangan-serangan rohani. Tapi perhatikan hal lainnya di dalam nas ini: Yesus bukan hanya Anak Allah yang *menderita*; tetapi Ia juga Anak Allah yang *menaklukkan*. Bahkan, Ia menaklukkan melalui kematian-Nya yang penuh penderitaan. Dan jika kita mengikut Dia dengan setia di dalam penderitaan bagi kerajaan-Nya, kita akan menerima upah hidup kekal.

Penderitaan membuat kita memusatkan kesadaran kita pada hal yang benar-benar penting, membuat kita—karena penderitaan—sadar bahwa ini bukanlah segala-galanya. Ada sesuatu yang lebih besar yang menjadi tujuan hidup saya, dan saya masih memercayai Allah di tengah-tengah penderitaan itu karena saya tahu bahwa realitas dari apa yang saya miliki di dalam Kristus jauh lebih penting daripada kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan saya dan orang-orang yang saya pedulikan.

— Dr. John McKinley

Yesus datang sebagai hamba yang menderita. Dan siapa saja yang mengikut Kristus perlu menyediakan tempat untuk penderitaan yang signifikan dalam hidupnya. Penderitaan merupakan bagian yang sangat penting dalam jati diri Yesus sehingga dalam dunia yang penuh dengan penderitaan ini, jika kita ingin menjadi bagian dari pelayanan Kristus, kita perlu memiliki tempat untuk penderitaan

dalam hidup kita sendiri. Bukan hanya penderitaan kita sendiri, tetapi penderitaan orang lain, sehingga kita benar-benar berdukacita dengan mereka yang berdukacita, dan bersedia menanggung penderitaan mereka dalam kehidupan kita juga, dan menjadi bagian dari penderitaan itu dan melayani dalam konteks itu. Dan ketika dalam dunia ini kita hidup dengan kategori penderitaan dan pengakuan sebagai salah satu cara utama yang Allah tetapkan bagi kita untuk melayani sambil kita mengikut Kristus, barulah kita mulai memahami isi hati Tuhan. Dan kemudian, Tuhan memurnikan kita. Penderitaan ini menghasilkan karakter, menghasilkan pengharapan, menghasilkan ketekunan. Dan karena itu kita dapat melihat Tuhan bekerja untuk memurnikan hidup kita, di tengah-tengah penderitaan sama seperti dengan, jika bukan melebihi, cara lainnya.

— Dr. K. Erik Thoennes

Dengan pemahaman tentang Matius dan Markus, marilah kita membahas bagaimana Lukas menjawab pertanyaan kita tentang Yesus dan para pengikut-Nya.

Siapakah Yesus di dalam Injil Lukas?

Injil Lukas menjawab pertanyaan “Siapakah Yesus?” dengan menyatakan bahwa ia adalah Juruselamat dunia yang penuh belas kasihan. Yesus membawa keselamatan Allah kepada orang kaya maupun orang miskin, kepada para pemimpin agama dan juga kepada orang yang dibuang. Kabar baik Yesus adalah untuk semua orang—bahkan untuk mereka yang tidak diperhatikan dan dihina. Lukas menekankan hal ini dalam banyak cara. Yesus menghormati Maria dan Marta ketika banyak orang menganggap perempuan lebih rendah. Lukas mencatat berbagai perumpamaan dan narasi yang menampilkan para wanita, orang sakit dan orang cacat, dan bahkan orang-orang non-Yahudi, sebagai orang-orang yang layak dipuji dan diteladani. Yesus memuji janda yang memberikan uang simpanannya yang hanya sedikit di Bait Suci. Lukas menceritakan kisah pemungut cukai bernama Zakheus yang dihina orang, yang responnya kepada Yesus menjadi contoh bagi semua pembaca Injil Lukas. Berkali-kali, Lukas mencatat perhatian Yesus terhadap mereka yang ditolak atau diabaikan oleh masyarakat.

Sebagai satu contoh, dengarkan catatan dari Lukas 7:12-16:

Setelah Ia [Yesus] dekat pintu gerbang kota, ada orang mati diusung ke luar, anak laki-laki, anak tunggal ibunya yang sudah janda... Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia berkata kepadanya: “Jangan menangis!” Sambil menghampiri usungan itu Ia menyentuhnya, dan sedang para pengusung berhenti, Ia berkata: “Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!” Maka bangunlah orang itu dan duduk dan mulai berkata-kata, dan Yesus menyerahkannya kepada ibunya.

Semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah, sambil berkata: “Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita,” dan “Allah telah melawat umat-Nya” (Lukas 7:12-16).

Dalam dunia Romawi abad pertama, seorang janda yang kehilangan anak lakinya akan memiliki sedikit pemasukan, dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan menekankan belas kasihan Yesus kepada janda itu, Lukas menunjukkan bahwa karya Tuhan sebagai Juruselamat ditujukan bahkan bagi orang yang miskin dan tak berdaya. Seperti komentar orang-orang di akhir kisah ini, pelayanan Yesus kepada orang yang miskin dan tidak berdaya adalah bukti bahwa Allah telah datang untuk menolong umat-Nya.

Jadi, bagaimanakah Injil Lukas menjawab pertanyaan kedua: Bagaimana kita mengikut Yesus? Sejalan dengan keprihatinan Lukas kepada orang miskin, satu hal yang dapat kita lakukan adalah berbelas kasihan terhadap orang lain. Kita seharusnya mempedulikan orang miskin, dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kita seharusnya rela memberikan harta benda kita, makanan, uang dan waktu kita untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan, Allah sering mengutus orang-orang Kristen yang suka memberi untuk menjawab doa-doa orang yang berkekurangan. Seperti yang Yesus katakan dalam Lukas 12:33:

Jualah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat (Lukas 12:33).

Apabila kita setia mengikut Yesus dengan memelihara umat-Nya, maka Ia menghadaiah kita dengan warisan yang kekal.

Cara lainnya untuk mengikut Yesus adalah dengan bersandar dengan yakin pada fakta bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan kita juga.

Dengarlah perkataan Yesus dalam Lukas 12:22-31:

Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai....Jadi, janganlah kamu mempersoalkan apa yang akan kamu makan atau apa yang akan kamu minum dan janganlah cemas hatimu....Tetapi carilah Kerajaan-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan juga kepadamu. (Lukas 12:22-31).

Sebagai anggota kerajaan Allah, kita dapat meyakini bahwa raja agung kita, Yesus Kristus akan memelihara kita dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita.

Dan penekanan untuk memercayai Juruselamat ini erat kaitannya dengan dua tema lain di dalam Injil Lukas: damai sejahtera dan sukacita. Sebagai contoh, di bagian awal Injil Lukas, dalam Lukas 2:10-14, kita membaca berita ini yang disampaikan oleh malaikat:

Aku memberitakan kepadamu kesukaan besar ... kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi (Lukas 2:10-14).

Dan duapuluh-dua pasal sesudah itu, Lukas mengakhiri Injilnya dengan cara yang sama dengan cara ia memulai Injilnya. Di akhir kisahnya, para murid sedang mengikut Yesus dan mengalami sukacita yang telah dinubuatkan sebelumnya oleh para malaikat di dalam pasal 2.

Tiga kali di dalam percakapan itu dalam Yohanes 20, Yesus berkata, “Damai sejahtera bagi kamu.” Dan menurut saya, Ia bukan sedang memberi salam. Meskipun kamu baru saja mengalami kesengsaraan, kamu telah kehilangan seorang yang kaukasihi, dan kamu tidak pernah tahu Aku akan kembali, kamu akan segera berada di bawah kediktatoran orang-orang Romawi, kamu telah hidup di bawah penindasan, keadaan itu akan menjadi jauh lebih buruk, Aku ingin kamu tahu bahwa Aku ada di sini, dan bila Aku ada di sini, Aku membawa damai sejahtera yang hakiki. Akulah sukacitamu. Jadi, apapun yang terjadi, apapun yang terjadi di dalam kehidupan lahiriahmu, apapun yang ada di dalam hidupmu, jika kamu mengenal Aku, itulah dasar untuk damai sejahtera yang sesungguhnya. Kata Alkitabnya adalah “shalom,” yaitu kekuasaan dan pemerintahan Allah yang benar dan holistik. Apapun yang akan kamu hadapi, Aku membawa sukacita. Aku bukan hanya ada di sini untuk menenangkanmu. Aku ada di sini untuk memberimu sukacita yang nyata, sukacita yang melampaui emosi. Sukacita yang berupa pemahaman positif bahwa Aku memegang kendali atas seluruh dunia, dan bahwa Aku tidak akan membiarkan sesuatu pun terjadi padamu tanpa melalui Aku, kata Yesus. Saya menyukai cara bicara Paulus ketika ia berbicara tentang buah Roh. Ia berkata ketika Roh Kudus datang untuk memenuhi kehidupan orang Kristen, kamu semua akan mengasihi; kalimat berikutnya adalah, kamu akan memiliki sukacita. Dan menurut saya keduanya tidak dapat dipisahkan. Tentu saja, ia menambahkan tujuh hal lain, tetapi hal yang utama adalah bahwa ketika kasih Allah dicurahkan atau diterima dalam hati saya, responnya adalah, saya tidak lagi hidup dengan pemahaman saya sendiri tentang realitas, yang mungkin akan menjadi cukup sinis, cukup pesimis, cukup negatif. Tetapi ketika Yesus hadir, satu-satunya respon adalah, aku mengalami damai sejahtera. Ia telah menghadirkan kuasa kebangkitan-Nya dalam hidup saya, dan saya memiliki sukacita, saya memiliki pengharapan, karena di dalam Yesus, tidak ada kekalahan. Tidak ada “hal-hal yang berantakan.” Ia menyatukan segalanya, secara holistik dan lengkap.

— Dr. Bill Ury

Dengarlah kata-kata terakhir Lukas di dalam pasal 24:52-53:

Mereka sujud menyembah kepada-Nya, lalu mereka pulang ke Yerusalem dengan sangat bersukacita. Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah (Lukas 24:52-53).

Di dalam Injil Lukas, mengikut Yesus berarti bersukacita di dalam keselamatan kita dan di dalam seluruh berkat Allah, bersandar kepada-Nya dengan penuh damai sejahtera, percaya bahwa Dia akan memenuhi seluruh kebutuhan kita, dan bersedia dipakai oleh-Nya untuk membawa berkat-berkat yang sama ini kepada orang lain.

Setelah melihat bagaimana Matius, Markus dan Lukas menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, “Siapakah Yesus?” dan “Bagaimana kita mengikut Dia?”, kita siap untuk membahas bagaimana Yohanes menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara unik.

Siapakah Yesus di dalam Injil Yohanes?

Di dalam Injilnya, Yohanes menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah yang menggenapi rencana keselamatan kekal. Dengan menekankan jati diri Yesus sebagai Anak Allah, Yohanes berbicara tentang relasi yang unik antara Yesus dengan Bapa-Nya. Yesus adalah wahyu tertinggi dari Bapa-Nya dan satu-satunya yang mampu menyediakan hidup kekal bagi semua orang yang beriman kepada-Nya. Sebagai contoh, jika tiga penulis Injil lainnya memulai catatan mereka dengan kelahiran Yesus atau pelayanan-Nya di bumi ini, Yohanes memulai Injilnya dengan mengatakan bahwa Anak Allah telah terlibat dalam penciptaan bersama dengan Bapa, dan sekarang Bapa sedang dinyatakan melalui Anak Tunggal-Nya.

Cara lain yang Yohanes gunakan untuk mengkomunikasikan pesan yang mulia ini adalah di dalam pernyataan-pernyataan “Akulah ...” yang diucapkan oleh Yesus. Dalam pernyataan-pernyataan ini, Yesus secara tidak langsung menyebutkan nama perjanjian Allah yaitu “Yahweh,” yang kadang-kadang diterjemahkan “Yehova.” Dalam Keluaran 3:14, Allah sendiri menjelaskan bahwa nama “Yahweh” pada dasarnya berarti “Aku adalah.” Yesus menyebutkan nama ini secara tidak langsung di dalam Yohanes 6:35, ketika ia berkata, “Akulah Roti Hidup.” Kita juga menemukannya di dalam 8:12 dan 9:5 dalam kalimat “Akulah terang dunia.” Dan di dalam 10:7,9 kita membaca “Akulah pintu.” Di dalam 11:25, “Akulah kebangkitan dan hidup.” Dalam 14:6, “Akulah jalan, kebenaran dan hidup.” Di dalam 15:1, kita menemukan “Akulah pokok anggur yang benar.” Dan di dalam 8:58, Yesus membuat sebuah pernyataan klimaks, “Aku telah ada.” Di dalam setiap contoh itu, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai penyandang nama Allah Perjanjian Lama yang sakral, dan Ia mewahyukan Allah di dalam pribadi-Nya sendiri.

Tempat Yesus di pusat rencana kekal keselamatan dari Allah secara khusus nyata di dalam doa-Nya sebagai seorang Imam Besar di dalam Yohanes pasal 17. Dengarlah apa yang Yesus doakan di dalam Yohanes 17:24:

Ya Bapa, Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandangi kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan (Yohanes 17:24).

Yesus mengaitkan keselamatan para pengikut-Nya dengan kasih Bapa kepada Anak sebelum penciptaan. Maksud-Nya adalah bahwa keselamatan kita adalah pencurahan kasih Bapa kepada Yesus.

Jadi, jika Yohanes menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah yang telah mengenapi rencana keselamatan yang kekal, bagaimanakah Injil Yohanes menjawab pertanyaan kita yang kedua? Bagaimanakah kita mengikut Yesus?

Dalam Injil Yohanes, cara utama untuk mengikut Yesus adalah dengan dikasihi oleh Allah, dan dengan saling menunjukkan kasih yang sama itu. Yesus memberikan teladan ini bagi kita untuk kita teladani dengan banyak cara. Sebagai contoh, kita melihatnya di dalam Yohanes 17:23-26, di mana Yesus berbicara tentang kasih Bapa kepada Anak. Kasih kekal dari Bapa kepada Anak inilah yang telah melatarbelakangi rencana kekal keselamatan yang Yesus genapi. Karena itu, masuk akal jika di dalam Injil Yohanes, pemuridan dicirikan dengan kasih. Seperti yang Yesus katakan kepada pengikut-pengikut-Nya dalam Yohanes 13:34-35:

Kasihilah satu akan yang lain. Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi (Yohanes 13:34-35, diterjemahkan dari NIV).

Menurut Yohanes, kita mengikut Yesus dengan saling mengasihi dengan kasih-Nya itu.

Dengan cara ini, pemuridan itu bersumber dari dan dilaksanakan di dalam kasih. Kasih Allah bagi kita menjadi sumber dari pemuridan kita. Dan kasih Allah melalui kita kepada satu sama lain adalah ungkapan dari pemuridan kita. Ini menolong kita memahami mengapa Yohanes menyebut dirinya di sepanjang Injilnya sebagai “murid yang dikasihi Yesus,” dan bukan “murid yang mengasihi”. Ia tahu bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk mengasihi orang lain berasal dari kedalaman kasih Yesus kepadanya. Pengikut-pengikut Yesus lebih dahulu dikasihi, dan kemudian mereka dipanggil untuk saling mengasihi.

Orang mungkin bertanya-tanya apakah perbedaan-perbedaan di dalam ciri khas dari keempat kitab Injil menunjukkan bahwa keempat Injil itu tidak serasi, bahwa keempatnya menceritakan kisah-kisah yang bertentangan. Saya pikir itu samasekali tidak benar. Menurut saya, apa yang kita miliki di dalam keempat Injil adalah empat perspektif yang serasi terhadap kisah Yesus. Keempat Injil itu disatukan di dalam gagasan bahwa keempatnya menceritakan kepada kita sejarah dari orang ini, yang adalah inkarnasi Allah yang datang

ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dari dosa dan maut. Dan masing-masing Injil memang melihat Yesus dari perspektif yang berbeda dan menekankan rincian yang berbeda dari kehidupan-Nya, tetapi berita dan perspektif itu tidak bertentangan, melainkan serasi.

— Dr. Steve Cowan

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah diperkenalkan pada studi mengenai Kitab-Kitab Injil. Kita telah melihat karakter sastranya, memperhatikan bahwa Kitab-Kitab Injil adalah narasi historis yang dapat diandalkan. Kita juga telah membahas statusnya di dalam Gereja, dengan melihat bahwa keempatnya adalah bagian yang asli dari Kitab Suci Perjanjian Baru. Dan kita telah melihat keempat Injil itu dalam perbandingannya satu sama lain, dan menemukan bahwa semuanya menceritakan kisah yang sama tentang kerajaan Allah, meskipun masing-masing menggambarkan Yesus dan pemuridan di dalam kekhasannya masing-masing.

Memahami Kitab-Kitab Injil adalah hal yang amat sangat penting bagi setiap orang Kristen. Kita meletakkan seluruh keyakinan kita dalam kehidupan ini dan dalam kehidupan yang akan datang di dalam tangan Yesus, yang belum pernah kita jumpai secara langsung. Segala sesuatu yang kita ketahui tentang Dia, kita ketahui melalui Firman-Nya—khususnya melalui Kitab-Kitab Injil. Semoga hal-hal yang telah kita pelajari di dalam pelajaran pengantar ini telah mempersiapkan kita untuk mempelajari masing-masing dari keempat Injil dengan lebih mendalam, untuk dapat memahami bagaimana berita dari setiap penulis Injil berdampak bagi iman dan kehidupan kita.